

**NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM “ AISYAH
BIARKAN KAMI BERSAUDARA”**

Skripsi

Diajukan sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar (S.1)

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang



Disusun oleh :

Siti Mas Amah

(131211022)

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Siti Mas' Amah

NIM : 131211022

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi: Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Televisi Dakwah

Judul : **Nilai-nilai Toleransi Beragama Dalam Film "Aisyah
Biarkan Kami Bersaudara"**

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

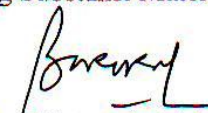
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 10 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata tulis

Bidang Substansi Materi


Dr. Umul Baroroh., M.Ag.
NIP. 19960508 199101 2 001


Dra. Amelia Rahmi., M.Pd.
NIP. 19660209 1993303 2 003

SKRIPSI

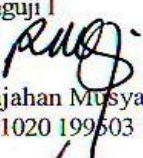
**NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM “AISYAH
BIARKAN KAMI BESAUDARA”**

Disusun Oleh:
Siti Mas Amah
131211022

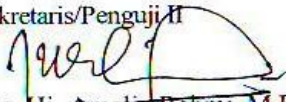
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 25 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

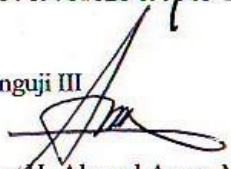
Ketua/Penguji I


Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 199503 1 001

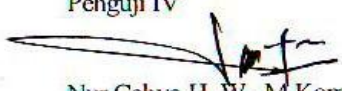
Sekretaris/Penguji II


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 1993303 2 003

Penguji III

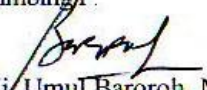

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 19960513 199303 1 002

Penguji IV

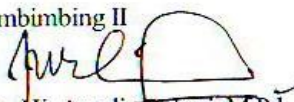

Nur Cahyo H. W., M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 001

Mengetahui

Pembimbing I


Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag
NIP. 19960508 199101 2 001

Pembimbing II


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd
NIP. 19660209 1993303 2 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 6 Agustus 2018



Dr. H. Awahudin Pinay, Lc., M. Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah murni hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Skripsi ini juga tidak berisi pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang disajikan sebagai bahan rujukan. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum diterbitkan atau tidak di terbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Juni 2018



Siti Mas 'Amah

131211022

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT penguasa seluruh alam yang menciptakan langit dan bumi segala isinya. sang pemberi karunia hidayah, dan inayah. Atas izin Allah, hamba masih diberi kesempatan sebagai penghuni di dunia ini. Semoga Engkau selalu membimbing sisa perjalanan hidup hamba ke jalan yang selalu Engkau ridhoi. Amin.

Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi yang menjadi panutan bagi seluruh umat, dan semoga kelak mendapatkan syafaatnya serta diakui menjadi umatnya di yaumul akhir nanti.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” penulis telah berusaha dengan segala daya dan upaya untuk menyelesaikannya dan untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana UIN Walisongo Semarang bidang jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) khususnya TV Dakwah. Keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak, baik dalam bentuk ide, kritik, saran dan sebagainya. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yaitu:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang,
2. Dr. H. Awwalidin Pimay, LC., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang,
3. Dr.Hj. Siti Solihati, M.A., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dan Nur Cahyo Hendro W., S.T., M.Kom, selaku Sekertaris Jurusan KPI,
4. Dr.Hj. Umul Baroroh, M,Ag selaku dosen wali dan dosen pembimbing I saya dan Dra. Amelia Rahmi,M.Pd selaku dosen pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini,
5. Segenap dosen dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, atas arahan, pengetahuan, dan bantuan yang sudah diberikan,
6. Bapak Ji'an dan Ibu Nasikhah, orang tua tercinta yang telah memberikan segalanya mulai dari kebutuhan penulis baik moril maupun materil, motivasi, kasih sayang, cinta, bahkan do'a yang tidak pernah terlewatkan setiap harinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

7. Mbaku Siti Akhromah dan kakaku Saroji, Zaenal, Abdul Wakhid, Edi Suroto, dan Akhmad Ridho, ponakanku Yuyun, Rozi, Akila, Reza, Gendis , Kesya, Anggi, Uying yang selalu menasehati, menjaga, membimbing dan menyemangati dan mendoakan penulis hingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Keluarga besar KPI A 2013 UIN Walisongo Semarang, mereka yang tidak pernah patah semangat untuk mencapai gelar Sarjana, atas semangat dan do'a yang diberikan kepada penulis sehingga ketika mulai menyerah penulis bangkit kembali untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Sokhibul KB ,Selly, Ana, Mba bid, Farida, Dayah, Nahla, Richa, Tucha, Wilda, Mba karim yang sudah berbagi kisah mengenai warna-warni kehidupan.
10. Teman-teman senasib dan seperjuangan, Septi, Lila, Sari, Mafa, Farida, Kristin, Lila, Nikmah, Nadya, Rosi, Siffa, dan Selly,Tucha, Dira, terima kasih banyak atas semangat dan do'a yang diberikan untuk penulis.
11. Sahabat-sahabatku,Mifta, mba Riri, Firna, Inas, Biba, Shantiatas saran dan support yang diberikan kepada penulis.
12. KKN posko 30 Desa Samirono Kabupaten Semarang Pak Ridwan, Acun, Mifta, Muna, Asih, Pipeh, Arham, Nika yang sudah menjadi keluarga selama 40 hari
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dan dorongan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada semua pihak yang telah memberikan banyak dukungan serta do'a, penulis tidak dapat memberikan balasan apapun hanya ucapan terima kasih yang mampu penulis berikan. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 30April 2018

Penulis,

Siti Mas Amah
NIM. 131211022

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya tulis skripsi ini untuk mereka yang selalu setia menemaniku dikala senang dan sedih .

1. Untuk kedua orang tuaku, yang telah memberikan yang terbaik agar penulis menjadi insan yang berilmu dan beramal. Do'a, airmata, keringat, dan nasehat yang menjadikan penulis sangat bersyukur mempunyai kedua orang tua yang begitu menyayangi dan begitu sabar menghadapi penulis.
2. Kakakku Siti Akromah, Saroji, A. Zaenal, A. Wakhid, Edi Suroto, A. Ridho yang senantiasa membimbing, menasehati, menjaga, memberikan motivasi, dan selalu mendoakan selama ini.
3. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. tiada kata yang dapat kuucapkan selain terimakasih, dan skripsi ini sebagai wujud rasa terimakasih untuk selamanya.
4. Teman-teman KPI-A angkatan 2013, Septya, Lila, Sari, Tucha, Sely, Nikmah, Dira, Uma, Syifa, Etik, Dika, Nadya, Kristin, Isma, Mafa, Rossi, Sofan, Misbah, Margono, Maksum, Agus, Faton, Mahfud, kalian semua adalah teman terbaik. Tiada kata yang bisa diucapkan selain terimakasih sebanyak-banyaknya. Aku saying kalian semua. Semoga menjadi teman sejati yang terjalin sampai akhir nanti meski nanti kita tidak akan bersma-sama kembali.
5. Sahabat-sahabatku, Septya Hindriyani, Lila Fitrotun nisa, Sari Nor Hidayati, Zumrotul Faridah, Rika Nurkhayati, Inas Amalia, Siti Mukhibatul K, Mya Susanti, Nurul L, Nurul F, Yuli A, Mifta R, Salimatina F, Maftuchatus S, Kristin L, Bidayatun N, Nur Hidayah Terimakasih untuk semuanya. Support dan lelucon kalian yang selalu menghibur dikala sudah frustasi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Kalian adalah tempatku mencurahkan keluh kesah dikala hidup jauh dengan keluarga. Semoga kalian semua sukses dimanapun kalian berada. Aamiin...
6. Untuk teman senasib, Farid, Miftah, Rifqi, Lila, Sari, Nadya, Dira, Isma, Tucha, Kristin, dan Dika, Sali, Septy yang selalu menemani saat sulit dalam pembuatan skripsi ini. Bantuan kalian begitu berarti.
7. Teman-teman KKN 68 Kabupaten Semarang Posko 29 Desa Samirono yang saya sayangi. Untuk bapak dan Ibu Lurah, Pak kordes Ridwan, Arham, Mifta, Nika, Asih, Muna, Acun, Neli, Pipeh, Mak Ana, Nafi Terimakasih atas segala kenangan yang

terukir singkat dalam waktu 45 hari bersma kalian. Semoga tali persaudaraan ini selalu terjalin dengan baik.

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

Dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam (Q.S Al-Ankabut:6).

ABSTRAK

Nama : Siti Mas'amah

Nim : 131211022

Judul : Nilai –nilai Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara adalah film yang diproduksi oleh Hamdhani Koestoro disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini menceritakan tentang perjuangan seorang guru bernama Aisyah dari Jawa yang ditugaskan mengajar di daerah NTT tepatnya di dusun Derok. Namun ujian datang menghampiri saat salah satu muridnya yang bernama Lordis Devam mempengaruhi teman sekelasnya untuk tidak belajar bersama ibu guru Aisyah karena Aisyah beragama Islam. Namun dengan kesbaran Aisyah dalam menghadapi Lordis akhirnya Lordis bisa menerima ibu guru Aisyah yang berlatang belakang agama yang berbeda denganya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan Nilai-nilai Toleransi Beragama yang ada dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yang tidak hanya mengfokuskan penelitian terhadap komunikasi yang terlihat , namun juga untuk mengetahui isi yang tidak terlihat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.

Berdasarkan data yang diteliti, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara yaitu mengakui hak orang lain yaitu mengakui hak didalam menentukan sikap atau tingkah laku dalam masyarakat yang memiliki latar belakang Agama yang berbeda, menghormati keyakinan orang lain sifat menghargai dan menghormati keyakinan yang berbeda didalam masyarakat, *agree in disagreement* setuju dalam perbedaan dalam masyarakat, saling mengerti saling membantu dan tolong menolong di dalam masyarakat yang berbeda Agama, kesadaran dan kejujuran saling memaafkan dan menghubungkan tali persaudaraan (silaturahmi).

Kata Kunci: Nilai-nilai, Toleransi Beragam, Film.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| PERSEMBAHAN | viii |
| MOTTO | x |
| ABSTRAK | xi |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A. LatarBelakang..... | 1 |
| B. RumusanMasalah | 6 |
| C. TujuandanManfaatPenelitian..... | 6 |
| D. TinjauanPustaka | 7 |
| E. MetodePenelitian | 9 |
| 1. JenisdanPendekatanPenelitian | 9 |
| 2. DefinisiKonseptual | 11 |
| 3. SumberdanJenis Data..... | 12 |
| 4. TeknikPengumpulan Data..... | 12 |
| 5. TeknikAnalisis Data | 12 |
| F. SistematikaPenulisan | 14 |
| BAB II: NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM | |
| A. Nilai..... | 15 |
| 1. Nilai | 15 |

| | |
|---|----|
| 2. Jenis-Jenis Nilai..... | 16 |
| 3. Proses Pertumbuhan Nilai | 17 |
| 4. Kualitas Nilai..... | 18 |
| B. Toleransi Beragama | 19 |
| 1. Toleransi Beragama..... | 19 |
| 2. Unsur yang Terkandung dalam Kerukunan Beragama | 24 |
| 3. Tujuan Kerukunan Beragama..... | 24 |
| 4. Ruang Lingkup Toleransi Beragama..... | 25 |
| C. Film..... | 26 |
| 1. Film..... | 26 |
| 2. Sejarah Film di Indonesia..... | 27 |
| 3. Unsur-unsur Film..... | 28 |
| 4. Karakter Film..... | 29 |
| 5. Jenis-jenis Film..... | 30 |

**BAB III: DISKRIPSI FILM AISYAH BIARKAN KAMIBERSAUDARA DAN
NILAI-NILAI TOLERANSI DALAM FILM**

| | |
|--|----|
| A. Diskripsi Film AisyahBiarkan Kami Bersaudara..... | 32 |
| 1. Profil Film Aiyah Biarkn Kami Bersaudara | 32 |
| 2. Sipnosis Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara..... | 35 |
| B. Visualisasi Verbal dan Non- Verbal pada <i>Sceneyang</i> Mengandung Nilai- nilai Toleransi Beragama Dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara | 36 |

**BAB IV: ANALISIS NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM
AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA**

| | |
|--|----|
| A. Analisis Mengakui Hak Orang Lain | 62 |
| B. Analisis Menghormati Keyakinan Orang Lain | 69 |
| C. Analisis Agree In Disagreement | 77 |
| D. Analisis Saling Mengerti..... | 83 |
| E. Analisis Kesadaran dan Kejujuran..... | 88 |

BAB V: PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 94 |
| B. Saran..... | 96 |

| | |
|-----------------|----|
| C. Penutup..... | 96 |
|-----------------|----|

DAFTAR PUSTAKA

BIODATA

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1. Tim Produksi Film ‘Aisyah Biarkan Kami Bersaudara’ | 33 |
| Table 2. Prestasi yang capai dalam film ‘Aisyah Biarkan Kami Bersaudara’... | 34 |
| Tabel 4.1 Unit Sampling..... | 57 |
| Tabel 4.2. Katagori Toleransi Beragama..... | 61 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 3.1. Lordis melempar batu | 37 |
| Gambar 3.2. Lordis di rumah sakit | 38 |
| Gambar 3.3. Suasana malam di rumah sakit | 39 |
| Gambar 3.4. Suasana makan malam | 41 |
| Gambar 3.5. Aisyah makan siang bersama Ibu Dusun | 42 |
| Gambar 3.6. Aisyah mengajar di kelas..... | 43 |
| Gambar 3.7. Aisyah membantu anak-anak membuat pohon natal | 45 |
| Gambar 3.8. Lordis marah di ruang kelas | 46 |
| Gambar 3.9. Aisyah berdiskusi dengan anak-anak di depan halaman sekolah | 48 |
| Gambar 3.10. Warga memberikan uang kepada Aisyah..... | 49 |
| Gambar 3.11. Aisyah perjalanan ke NTT | 51 |
| Gambar 3.12. Aisyah sadar setelah siding | 52 |
| Gambar 3.13. Aisyah wudlhu | 52 |
| Gambar 3.14. Aisyah diskusi dengan Kepala Dusun dan Pak Pedro..... | 53 |
| Gambar 3.15. Lordis memberikan sajadah kepada Aisyah | 55 |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, kebudayaan, dan agama. Di Indonesia terdapat ini ada beberapa macam agama yang diakui dan dijamin oleh pemerintah mengenai pertumbuhan dan perkembangannya. Agama tersebut adalah Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha, Konghuchu. Penduduk Indonesia termasuk masyarakat yang majemuk mengenai keberagamannya, keadaan yang demikian hendaklah antara satu denganlainnya dapat memahami sekaligus menghormati anutan atau keyakinan dari masing-masing pemeluk agama. Hal ini sangatlah penting dalam upaya pembangunan di segala bidang, termasuk membangun keharmonisan kehidupan beragama. (Jirhanuddin, 2010:189)

Persoalan toleransi beragama menjadi signifikan dan perlu segera dibahas kembali bersamaan dengan gejala yang terus mengentalnya sentimen-sentimen keagamaan, etnis, ras dan perbedaan politik identitas di berbagai daerah. Sebab deretan kekerasan, yang diakui atau tidak, sangat kental beraroma agama saat ini yang terus merajalela. Kekerasan sekarang seolah menjadi habitat masyarakat kita. Realitasnya para pelaku tindak kekerasan yang sekaligus penganut agama itu kerap membakar tempat-tempat ibadah seperti gereja dan masjid. (Mulyono, 2010: 112)

Contohnya sekarang banyak sekali berbagai kasus intoleransi antar umat beragama yang terjadi di Indonesia saat ini disebutkan sebuah berita di media online Polri mencatat terdapat sekitar 25 kasus intoleransi yang terjadi di Indonesia. Sikap intoleransi itu terjadi sepanjang 2016. Dari catatan polisi terkait kasus-kasus intoleransi sepanjang 2016, di antaranya pengusiran terhadap penganut Gafatar dan Ahmadiyah di Bangka pada Januari 2016,

perusakan relief salib di Yogyakarta, dan relief Bunda Maria di Sleman pada Agustus 2016. Kemudian, adanya penolakan terhadap kaum Syiah yang dilakukan Forum Umat Islam di Jawa Tengah dan terjadinya penolakan pembangunan masjid di Manado pada September 2016. Koordinator Desk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan Komnas HAM Jayadi Danamik mengatakan. pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan tiap tahun terus meningkat. Komnas HAM mencatat pada 2015 ada 87 pengaduan. Jumlah itu meningkat dibandingkan 2014 yang hanya 74 pengaduan. Indonesia dinilai sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Namun, intoleransi masih sangat memprihatinkan di Tanah Air.

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama..(Bukhori, 2012:4)

Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada. Dalam rangka ,mewujudkan umat bergama yang harmonis maka diperlukan toleransi antar umatnya, oleh karena itu pemahaman tentang toleransi sangat diperlukan, karena toleransi merupakan suatu dasar yang di butuhkan untuk menumbuhkan rasa saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada. juga menjadi poin penting dalam terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Dalam ajaran islam disebutkan bahwa tuhan menjadikan manusia berbangsa-bangsa dan bergolong-golong. Dijelaskan dalam surat Al- Hujurat Ayat 13

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
 لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” .(Al Hujurat:13)

Ayat di atas menggambarkan uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama disisi Allah tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain.(Shihab, 2002: 603)

Dalam berdakwah Nabi diajarkan untuk selalu menggunakan cara yang baik dan menjauhi segala macam kekerasan, karena cara yang demikian itu akan lebih berkenan dalam hati seseorang. Untuk itu Allah telah menerangkan dalam Al-Quran sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِ
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ

بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Ajaklah (mereka) ke jalan Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik. Dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia lebih Tahu pada orang yang dari jalannya dan Dia lebih Tahu pada orang yang mendapatkan petunjuk.” (Al-Muhdhar,1994:6)

Untuk mewujudkannya keteladanan toleransi bisa kita dapatkan dan disampaikan melalui media film, karena melalui media film informasi dapat disampaikan secara teratur sehingga menarik untuk ditonton dan film juga bisa sebagai media dakwah yang mempunyai kelebihan anatara lain dapat menjangkau semua kalangan. Di samping itu film juga dapat diputar ulang di tempat yang membutuhkan sesuai dengan situasi dan kondisinya (Samsul,2013:121).

Media film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda–tanda itu termasuk sistem yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.(Shobur,2004:128)

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat ini banyak sekali film yang berkembang di indonesia yang memiliki banyak genre seperti drama religi, komedi, *action*, *action comedy*, hingga *biopic* atau kisah hidup seseorang, dan banyak juga film yang mengangkat kisah yang inspiratif atau kisah nyata dari seseorang dan terkadang juga bertemakan mengenai toleransi beragama salah satunya film yang bertemakan toleransi beragama antara lain film Indonesia bukan Negara Islam, Tanda Tanya, Cinta tapi Beda, Rumah Seribu Ombak, Sang Maritir. Ada juga beberapa film yang tidak menggunakan simbol agama tapi dalam film tersebut terdapat nilai-nilai moral didalamnya, Penelitian ini peniliti mengangkat film yang bertema mengenai toleransi beragama yaitu film “Aisyah Biarkan kami Bersaudara”

Film ini sebagai contoh di masyarakat khususnya di Indonesia yang merupakan negara yang memiliki perbedaan namun masih banyak ditemui mengenai kasus intoleransi. Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” sebagai salah satu film yang menggambarkan mengenai toleransi bergama di harapkan bisa memberikan contoh yang positif. Film yang dirilis pada tanggal 19 mei 2016 yang berdurasi 109 menit yang disutradarai oleh Herwin Novianto ini memenangkan beberapa penghargaan diantaranya di ajang penghargaan Piala Maya 2016, film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

memborong empat piala maya diantaranya Film Panjang/ Bioskop Terpilih, kategori Skenario Asli Terpilih, Penyuntingan Gambar Terpilih, serta aktor muda cilik terpilih yang didapat oleh Rivaldo Moruk. Dalam pagelaran piala Usmar Ismail Awards 2017 Film Aisyah Biarkan kami bersaudara merebut empat penghargaan termasuk film terbaik 2017. Kategori lainnya yang dimenangkan adalah penulis skenario terbaik, pemeran pendukung pria terbaik dan pemeran pendukung wanita terbaik. Film yang mengangkat isah inspiratif ini bercerita di sebuah desa di ujung Timur provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dari sudut pandang seorang guru dari pulau Jawa. Saat Aisyah yang diperankan oleh Laudya Cynthia Bella yang mengejar cita-citanya sebagai seorang guru selepas dia memperoleh gelar sarjananya, Ia mendapat tugas dari sebuah yayasan untuk mengajar murid-murid SD kelas jauh di dusun Derok, di dekat kota Atambua, NTT serta berbatasan dengan negara Timor Leste. Disinilah ia mengalami konflik antara Aisyah dengan ibunya, karena ibunya tidak setuju tapikarena kesungguhan Aisyah untuk meyakinkan ibunya akhirnya Aisyah pun bisa berangkatke Dusun Derok Nusa Tenggara Timur, dan disitulah konflik sesungguhnya terjadi karena Aisyah harus menyesuaikan dari segi iklim, bahasa, budaya dan agama, karena Aisyah yang beragama Islam dan menggunakan jilbab harus berada di tengah- tengah masyarakat yang menganut agama Katolik. Aisyah sebagai muslim kemudian mendapat tentangan dari salah seorang muridnya, Lordis (Agung Isya Almasie Benu) yang tidak mau diajar oleh Aisyah. Namun, Aisyah berniat untuk memegang teguh cita-citanya untuk menjadi guru yang baik, dan menjalankan tugasnya untuk mendidik anak-anak Derok. Baik Aisyah maupun murid-muridnya di Derok pun harus berupaya untuk dapat saling menerima perbedaan di antara mereka.

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara menarik untuk diteliti karena di dalam film tersebut mengandung bagaimana kita sebagai masyarakat harus bertingkah laku dan saling menghormati terhadap sesama masyarakat yang berbeda keyakinan. Pesan toleransi beragama dalam film ini disampaikan

melaui setiap adegan-adegan yang diperankan oleh pemeran utama dan juga pemeran pendukung yang lain di sampaikan dengan baik sehingga penyajian film tersebut baik dan juga menarik. Film “Aisyah Biarkan kami Bersaudara” sebagai kritik sosial terhadap beberapa kasus mengenai intoleransi yang terjadi di indonesia. Nilai edukasi atau pendidikan dalam film ini adalah mengajak kita untuk juga saling menghormati atau saling bertoleransi dalam menjalin sebuah hubungan dengan sesama manusia yang memiliki banyak perbedaan terutama mengenai agama. berawal dari sinilah peneliti tertarik untuk mengetahui apa saja nilai-nilai toleransi beragama yang di gambarkan dalam film “Aisyah Biarkan kami Bersaudara”yang mendapatkan penghargaan Film terbaik dalam ajang penghargaan piala Umar Ismail Awards 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, Apa saja nilai-nilai toleransi beragama yang terkandung dalam film “ Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”?

C. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui pokok permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan nilai toleransi beragama dalam film “Aisyah Biarkan kami Bersaudara”.

2. Manfaat Penelitian

- a) Sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu dakwah pada khususnya.
- b) Sebagai bahan literatur untuk menambah wacana baru, serta memperkaya khasanah keilmuan bagi dunia akademis.
- c) Penelitian di bidang film ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang film.

- d) Dapat digunakan sebagai salah satu literatur bagi para peneliti selanjutnya, yang membahas tema yang sama atau hampir sama dengan peneliti.

D. Tinjauan Pustaka

Banyak penelitian yang mengikat mengenai toleransi agama yang diangkat dalam sebuah film, jadi penelitian ini bisa sebagai pelengkap data-data penelitian sebelumnya, penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Penelitian Zaki Mubarak (2012), dengan judul “Model Toleransi Beragama dalam Film “?” (tanda Tanya) karya Hanung Bramantyo. Fokus penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif dengan analisis semiotik. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes, dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah model yang tertera dalam visualisasi film “?” (tanda tanya) ialah model toleransi beragama di Indonesia, yang mana hal tersebut menjadi realita masyarakat Indonesia, model toleransi ini bahwa dialog antar umat beragama adalah suatu bentuk aktifitas yang menyerap ide keterbukaan. Sebab, dialog agama dinilai penting untuk menyikap ketertutupan yang selama ini menyelimuti hubungan antar umat beragama.
2. Penelitian Meta Yunita Kusuma (2014), dengan judul “Representasi Toleransi Umat Beragama dalam Film “Sang Martir”. Fokus penelitian pada simbol-simbol yang merepresentasikan toleransi umat beragama dalam film “Sang Martir”. Menggunakan metode analisis semiotik Charles Sander Peirce dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tentang toleransi antar umat beragama dalam film “Sang Martir” adalah film ini menggambarkan bagaimana pentingnya seorang muslim membangun toleransi antar umat beragama. digambarkan melalui sikap Rangga yang menghargai cara pemeluk agama lain beribadah, cara

berdoa, tidak menjelek-jelekan Tuhannya, dan menghargai disaat mereka sedang merayakan hari raya agamanya.

3. Penelitian Sri Ertanti (2016) dengan judul Representasi Toleransi Beragam dalam Film “Cahaya dari Timur:Beta Maluku” fokus penelitian ini adalah toleransi beragama yang di representasikan melalui sebuah film. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat interpretatif dan menggunakan teknik analisis semiotik John Fiske dan Roland Barthes, yaitu realitas-representasi-ideologi serta untuk mencari makna yaitu dengan denotasi-konotasi dan mitos terhadap visual image atau gambar dan dialog film, yang peneliti teliti adalah scene yang mengandung bentuk toleransi beragama. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat empat macam toleransi beragama dalam film “Cahaya dari Timur: Beta Maluku”, yaitu: mengakui hak setiap orang dalam scene 2, menghormati keyakinan orang lain dalam scene 79 dan 166, agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) dalam scene 96 dan 65, serta saling mengerti dalam scene 97 dan 78.
4. Penelitian Vicky Khoirunnisa Wardoyo (2014), dengan judul “Nilai Toleransi Umar Beragama dalam Film “99 Cahaya di Langit Eropa”. Fokus penelitian pada pesan nilai toleransi antar umat beragama yang digambarkan dalam film “99 Cahaya di Langit Eropa”. Menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah terdapat empat nilai toleransi antar umat beragama yang ditampilkan para tokohnya, yaitu: mengakui hak setiap orang, menghormati keyakinan orang lain, *agree in disagreement*, dan saling mengerti.
5. Penelitian Githarama Mahardika (2016) dengan judul“Makna Toleransi Beragama dalam Film Mualaf karya Yasmin Ahmad (Kajian Analisis Roland Barthers). Fokus penelitian ini adalah mengenai makna toleransi yang ada dalam film Mualaf, menggunakan metode analisis kualitatif dan menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, hasil penelitiannya

adalah di dalam film mualaf terdapat adegan yang jelas mengandung nilai mural islami yang menunjukkan sikap toleransi beragama.

Persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama fokus meneliti mengenai Toleransi Beragama dalam sebuah film. Namun dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu mengenai judul film yang diteliti yaitu Film “Aisyah Biarkan kami Bersaudara”.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

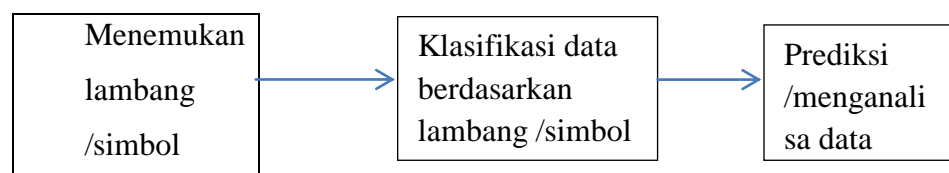
Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang bersifat alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono,2014:9). Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Penelitian kualitatif bersifat *diskripsi analitik*. Data yang di peroleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka.(Gunawan,2015:85-87). Dengan menggunakan metode kualitatif penulis berusaha untuk memahami toleransi beragama dalam Film “Aisyah Biarkan kami Bersaudara”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* meliputi upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi (Bungin,2015:04). Analisis isi memfokuskan risetnya pada isi komunikasi yang tersurat (tampak atau *manifest*) karena dalam menganalisis datanya diperlukan suatu analisis isi media dan mampu

menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat, semua pesan teks, simbol, gambar, dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat. (Kriyantono,2010:251)

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.(Krippendorff,1991:15). Analisis isi merupakan suatu analisis yang mendalam yang dapat digunakan tehnik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan-pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbatas pada jenis-jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan-pesan diciptakan atau disajikan. Secara kualitatif, analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, dimana komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan (Emzir,2012:283).

Analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu teknik penelitian untuk menganalisis dan membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik secara sistematis dan objektif dari suatu teks (Saidah,2015:200). Pendekatan analisis isi cara memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklafikasi data tersebut dengan kreteria-kreteria tertentu serta melakukan prediksi dengan teknik analisis yang tertentu pula. Alur menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) antara lain:



(Krippendorff,1991:23) Analisis isi menggambarkan objek penelitian dan menempatkan peneliti ke dalam posisi khusus yang berhadapan langsung dengan realitasnya. Kerangka kerja konseptual analisis isi bersifat sederhana dan umum seperti berikut:

- a) Data sebagaimana yang dikomunikasikan kepada analis
- b) Konteks data
- c) Bagaimana pengetahuan analis membatasi realitasnya
- d) Target analisis isi
- e) Inferensi sebagai tugas intelektual yang mendasar
- f) Kesahihan sebagai kriteria akhir keberhasilan

2. Definisi Konseptual

- a) Nilai berhubungan erat dengan kegiatan manusia menilai. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang selanjutnya diambil suatu keputusan. Keputusan nilai dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi religius atau tidak religius. Nilai yang dimaksud disini adalah Nilai solidaritas. Ketika sebuah hubungan menjelma menjadi cinta, persahabatan dan simpati sesama manusia, menghargai orang lain, dan merasakan kepuasan ketika membantu mereka maka manusia mengenal nilai solidaritas.
- b) Toleransi beragama adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam meskipun tidak sependapat denganya, atau toleransi erat kaitanya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu maupun masyarakat. Nilai-nilai toleransi yang di maksud dalam penelitian ini adalah menggali nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam film “Aisyah Biarkan kami Bersaudara.”
- c) Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukan.film

ini yang menjadi objek penelitian adalah film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” yang terdiri dari 64 *scene* yang akan teliti terdiri dari 15 *scene* yang di batasi pada teks verbal dan non verbal yang mengandung nilai toleransi beragama.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu berupa video dari *youtube* film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” dan ditunjang dengan buku-buku serta data dari internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan fakta dan data tersimpan dalam berbagai bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagaimana besar data yang tersedia adalah bentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatan biografi, simbol, artefak, foto, sketsa dan data lainnya yang tersimpan. (Indrawan,2014:141) studi dokumentasi yang dilakukan penulis dengan melakukan pencarian *scene-scene* film “ Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” yang menampilkan toleransi beragama.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka perlu di analisis untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis yang sesuai dengan pendekatannya Penulis menggunakan analisis dengan Analisis isi (*Content Analysis*). Menganalisis data yang ada dengan tujuan untuk memperjelas mengenai Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

Peneliti menggunakan analisis isi menurut Krippendorf. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian yang membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk memproses data ilmiah. Yang bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan “fakta” dan panduan praktis pelaksanaannya. (Krippendorf, 1991:15)

Tahap-tahap analisis meliputi dialog tokoh serta gambar (visual) dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” adalah sebagai berikut:

1. Melakukan sampling dengan unit sampling. Unit sampling adalah unit yang dipilih (diseleksi) untuk di dalam. Dalam penelitian ini penulis yaitu dengan memilih dan menyeleksi adegan per *scene-scene* yang mencangkup ruang lingkup toleransi beragama.
2. Identifikasi dan deskripsi unit-unit pencatatan yang dapat diproduksi dan memenuhi kreteria kesahihan semantik apabila diterapkan, unit pencatatan yaitu mengenai bagian isi apa yang akan di catat dan di analisis, disini penulis menggunakan jenis unit sintaksis (*syntactical unit*). Unit sintaksis adalah unit analisis yang menggunakan elemen bahasa dari suatu isi. Untuk bahasa gamabar (Film, sinetron, film kartun dan iklan televisi) bahasa ini dapat berupa potongan bagian *scene* dan sebagainya.
3. Reduksi data dan transformasi data dan mengatagorikan berdsarkan unit analisis data yang dikaji dari *scene-scene* yang mengandung nilai-nilai toleransi dalam film “Aisyah Biarkan Kami bersaudara”.
4. Analisis. Setelah data terkumpul dan dikatagorikan lalu dianalisis dan mendiskripsikan nilai toleransi beragama berdasarkan *scene-scene* yang sudah di identifikasi yang mengandung nilai toleransi beragama.

F. Sistematika Penulisan

Adapun teknik penulisan yang digunakan pedoman pada buku panduan skripsi yang disusun oleh Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Untuk memudahkan dalam penelitian skripsi ini , maka sistematika penulisan yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. BAB I

Pendahuluan, membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta metodologi penelitian.

2. BAB II

Krangka teori, pengertian nilai, pengertian toleransi beragama, unsur-unsur toleransi beragama, tujuan kerukunan antar umat beragama, ruang lingkup toleransi beragama, gambaran mengenai film seperti pengertian film, sejarah film, unsur-unsur film, karakteristik film, jenis-jenis film dan fungsi film

3. BAB III

Gambaran umum meliputi : profil film, atau gambaran umum mengenai film, sinopsis film, dan diskripsi tentang nilai-nilai toleransi beragama dalam film “Aisyah Biarkan kami Bersaudara”.

4. BAB VI

Analisis penelitian meliputi: hasil anlisis per secene mengenai nilai-nilai toleransi beragama dalam film “Aisyah Biarkankami Bersaudara”dengan pendekatan analisis isi.

5. BAB V

Penutup, berisi kesimpulan dan kritik saran

BAB II

NILAI-NILAI, TOLERANSI BERAGAMA, DAN FILM

1. Nilai

a) Pengertian Nilai

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subyek. Nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan ataupun yang tidak diinginkan, atau tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh. (Sudibyo,dkk, 2013: 32)

Nilai berhubungan erat dengan kegiatan manusia menilai. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, yang selanjutnya diambil suatu keputusan. Keputusan nilai dapat menyatakan berguna atau tidak berguna, benar atau tidak benar, baik atau buruk, manusiawi atau tidak manusiawi religius atau tidak religius. (Setiadi,dkk,2006: 116)

Dalam kamus Bahasa Indonesia nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Dalam Ensiklopedia Kebahasaan Indonesia nilai dalam bahasa Inggris *value* yaitu posisi lambang bahasa dalam sistem semantik suatu bahasa, dalam pandangan ini bahasa adalah suatu sistem unsur-unsur bebas, masing-masing dengan nilainya yang ditentukan semata-mata karena ada bersama dengan unsur-unsur lain, yang dihubungkan secara sintagmatis dan paradigmatis.

b). Jenis – jenis Nilai

Ada 6 nilai yang amat menentukan wawasan etika dan kepribadian manusia sebagai individu maupun sebagai masyarakat yaitu:

- 1) Nilai teori. Ketika manusia menentukan dengan objektif identitas benda-benda atau kejadian-kejadian maka, dalam prosesnya hingga menjadi pengetahuan.
- 2) Nilai ekonomi. Ketika manusia bermaksud menggunakan benda-benda atau kejadian-kejadian maka ada proses penilain ekonomi dan kegunaan, yakni dengan logika efisiensi untuk memperbesar kesenangan hidup.
- 3) Nilai agama. Ketika manusia menilai suatu rahasia yang menajupkan dan kebesaran yang mengantarkan dimana di dalamnya ada konsep kekudusan dan ketakziman kepada yang maha gaib maka manusia mengenal nilai agama.
- 4) Nilai seni. Jika yang dialami itu keindahan dimana ada konsep estetika dalam menilai benda atau kejadian-kejadian, maka manusia mengenal nilai seni
- 5) Nilai kuasa. Ketika manusia merasa puas jika orang lain mengikuti pikirannya, norma-normanya, dan kemauan-kemaunya maka ketika itu manusia mengenal nilai kuasa.
- 6) Nilai solidaritas. Ketika sebuah hubungan menjelma menjadi cinta, persahabatan dan simpati sesama manusia, menghargai orang lain, dan merasakan kepuasan ketika membantu mereka maka manusia mengenal nilai solidaritas. (Tumanggor, dkk, 2010: 142)

Notonegoro, (dalam Setiadi, dkk, 2011,124-125) membedakan nilai menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Nilai material, yaitu meliputi berbagai konsepsi tentang segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia.

- 2) Nilai vital, yaitu meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas.
- 3) Nilai kerohanian, yakni meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia, seperti:
 - (a) Nilai kebenaran, yang bersumber pada rasio (akal manusia), misalnya suatu itu dianggap benar atau salah karena akal manusia memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian.
 - (b) Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur perasaan, misalnya daya tarik suatu benda, sehingga daya tarik atau pesona yang melekat pada benda tersebutlah yang dihargai.
 - (c) Nilai moral, yang bersumber pada unsur kehendak terutama pada tingkah laku manusia antara penilaian perbuatan yang dianggap baik atau buruk, mulia atau hina menurut tatanan yang berlaku di dalam kelompok sosial tersebut.
 - (d) Nilai keagamaan, yang bersumber pada kitab suci (wahyu tuhan).

b) Proses pertumbuhan norma

Norma-norma sosial memiliki fungsi yang sama sebagai petunjuk arah bagi tingkah di dalam kehidupan sosial. Proses ini di kelompokkan menjadi, namun dalam sosiologi di tambah satu lagi anatara lain:

- 1) Cara (*usage*). *Usage* merupakan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku sebagai produk dari hubungan sosial antar individu di dalam masyarakat yang tidak mengakibatkan sanksi berat bagi pelanggarnya.
- 2) Kebiasaan (*folkways*). *Folkways* merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama,

karena dirasakan kebiasaan itu dianggap baik, enak dirasakan ada manfaatnya dan sebagainya sehingga banyak orang yang menyukainya.

- 3) Tata kelakuan (*mores*). *Mores* mencerminkan sifat-sifat yang baru dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, baik secara sadar maupun tidak sadar oleh masyarakat terhadap para anggotanya. Tata kelakuan sudah menepati posisi yang agak kuat di mana satu pihak lain memiliki kekuatan memaksa dipihak lain memiliki kekuatan melarang atas suatu perbuatan anggotanya, sehingga secara langsung merupakan alat agar anggota masyarakat yang ada di dalamnya menyesuaikan perbuatannya dengan tata kelakuan tersebut.
- 4) Adat Istiadat (*customs*). Adat istiadat pola-pola kelakuan yang tidak tertulis, tetapi memiliki kekuatan mengikat kepada para anggotanya.
- 5) Hukum (*law*). Hukum merupakan tata kelakuan sosial yang dibuat secara formal dengan sanksi yang tegas bagi pelanggarnya. (Setiadi,dkk, 2011:135-138)

c) Kualitas Nilai

Robin William menyebutkan empat buah kualitas dari nilai-nilai yaitu:

- 1) Nilai-nilai itu mempunyai sebuah elemen konsepsi yang lebih mendalam dibandingkan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam pengertian ini, nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman –pengalam seseorang.
- 2) Nilai- nilai itu menyangkut atau penuh dengan semacam pengertian yang memiliki suatu aspek emosi. Emosi boleh jadi tak diutarakan dengan sebenarnya tetapi selamanya ia merupakan suatu potensi.

- 3) Nilai-nilai bukanlah merupakan tujuan konkret dari pada tindakan, tetapi ia tetap mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai kriteria dalam memilih tujuan-tujuannya tadi. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya mempunyai nilai-nilai.
- 4) Nilai-nilai tersebut merupakan unsur penting dan sama sekali tak dapat remehkan lagi bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataan terlihat bahwa nilai-nilai tersebut berhubungan dengan pilihan dan pilihan itu merupakan persyaratan untuk mengambil suatu tindakan. (Syani, 1995:63-64)

2. Kajian tentang Toleransi Beragama

a) Pengertian Toleransi Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia toleran adalah bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain.(Suharso,dkk,2005:579). Toleran diasosiasikan juga dengan perasaan sabar, tabah, tawakal bahkan dalam arti tertentu bisa juga berkorban atau mengalah, secara harfiah bila dikaitkan dengan kehidupan bersama maka toleran mengandung pengertian sabar dan tabah untuk menerima yang lain (Sudiarja, 2010:16)

Istilah toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan

dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.(Mulyono, 2010: 114-115)

Dalam komunikasi manusia, tasamuh dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) *Tasamuh* antara sesama muslim seperti: saling tolong- menolong saling menghargai, saling menyayangi, menjauhkan saling curiga-mencurigai.
- 2) *Tasamuh* terhadap non muslim saling menghargai hak-hak mereka selaku manusia dan selaku anggota msyarakat dalam suatu negara. (Munir dkk,2009:142)

d) Al Qur'an dan Hadits tentang toleransi beragama

Konsep toleransi telah banyak ditegaskan dalam Al-Quran. Al-Quran berpandangan bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia yang berlainan agama. Dasar ajaran agama Islam tentang toleransi dan kerukunan antar hidup umat beragama adalah sangat jelas dengan mendukung secara positif, berdasarkan al-Quran dan al Hadits. (Mulyono, 2010:126)

1) Ayat-ayat al-Quran :

Surat al-Kafiruun ayat 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
 وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ
 ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ
 دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. 3. dan kamu bukan

penyembah Tuhan yang aku sembah. 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. 6. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Departemen Agama RI,2013:603

Pada ayat ke 6 di jelaskan bahwa dalam keyakinan ajaran Islam dan kepercayaan Nabi Muhammad saw,dengan kepercayaan kaum yang menyekutukan Allah, ayat di atas menetapkan cara pertemuan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan demikian masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang dianggapnya benar dan baik tanpa memutlakan pendapat kepada orang lain tapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. (Shihab, 2002:684-685)

Surat al-Baqarah ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: *tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Departemen Agama RI,2013:42)*

Surat Al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ
 عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ
 رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

Artinya: *dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.* (Departemen Agama RI,2013:141)

2) Hadits Nabi Muhamad SAW :

Selain dari ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang perintah toleransi, Nabi sendiri telah menguatkan dalam berbagai macam sabda beliau menyuruh kita untuk selalu bertoleransi yaitu dalam Hadist beliau yang diriwayatkan oleh muslim sebagai berikut:

- (a) Artinya : Aisyah r.a. berkata: Nabi SAW berkata: Sungguhnya Allah itu penyantun suka kelembutan dan memberikan kepada orang yang berlaku lembut (santun) dengan sesuatu yang tidak akan diberikan pada yang berlaku kasar, dan tidak akan diberikan kepada selain orang yang berlaku lembut (santun)” (Riwayat Muslim). (Al-Muhdhar,1994:8)
- (b) Artinya: Rasulullah bersabda: Aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar kamu selalu bertakwa kepada Allah dn berlaku baik terhadap setiap muslim. Pergilah dengan nama Allah di jalan Allah setiap orang yang ingkar kepada Allah. Jangan kamu berkhianat, jangan kamu berlaku kejam , dan

jangan kamu bunuh anak kecil, kaum wanita maupun orang tua bangsa. Jangan kamu bunuh orang yang mengasingkan dirinya dalam kuilnya, dan jangan kamu rusak pohon kurma, pohon-pohon lainnya dan jangan kamu robohkan rumah.”

Wasiat dari Nabi diatas dapatlah kita mengerti bahwa beliau adalah seorang yang paling tinggi budi pekertinya. Nabi berwasiat sedemikian agar dapat dijadikan sebagai pedoman oleh umatnya untuk selalu bertoleransi kepada siapa saja, walaupun hal itu kepada musuh kita sendiri. (Al-Muhdhar, 1994:8-9)

(c) Diriwayatkan oleh al-Khatib dari Ibnu Mas’ud:

“Barang siapa menyakiti orang Dzimmi, maka akulah yang menjadi lawanya, dan barang siapa menjadi lawan/ penentang saya akan menentangnya pada hari kiamat”.

(d) Diriwayatkan dari Asma’ putri Abu Bakar, ia berkata:

“Ibuku datang kepadaku, sedang ia masih kafir bersama-sama bapaknya pada waktu itu tidak ada peperangan antara Nabi dan golongan Quraisy (pada masa perdamaian Hudabiyah). Kemudian Asma’ memohon keterangan kepada Nabi sambil berkata: Wahai Nabi, sesungguhnya ibuku datang kepadaku dan ia ingin mendapat sesuatu dari padaku, bolehkah aku memberi kepadanya? Maka jawab rosulullah: Boleh, dan berilah ia.”

Dari beberapa pemaparan semakin jelas bahwa setiap agama memiliki dasar pokok yang mendorong terwujudnya hidup toleransi dan membina kerukunan di antara intern dan anatarumat beragama. (Mulyono,2010: 129)

3. Unsur yang terkandung dalam pengertian kerukunan antar umat beragama :

- a) Adanya beberapa subyek sebagai unsur pertama
Dengan subyek yang dimaksudkan disini adalah setiap golongan umat beragama itu sendiri. Tiap golongan umat beragama merupakan unsur utama dalam golongan ini.
- b) Setiap subyek berpegang dengan agamanya masing-masing
Kerukunan akan menjadi semu bila tidak terwujud dalam pergaulan, kerjasama dan kehidupan real di tengah masyarakat.
- c) Setiap subyek menyatakan diri sebagai patner
Kerukunan meminta kesediaan sabyek saling menyatakan diri sebagai patner antara satu dengan yang lain, yaitu setiap subyek harus saling pengertian tidak menekan atau di tekan oleh kemauan masing-masing subyek. (Munawar,2005: 8-9)

4. Tujuan kerukunan antar umat beragama

Kerukunan hidup beragama agar dapat berjalan secara haarmonis, sehingga dapat melangsungkan kehidupan dengan baik. adapun tujuan kerukunan hidup beragama antara lain adalah:

- a) Untuk meningkatkan kaimanan dan ketaqwaan keberagaman masing-masing pemeluk agama.
Masing-masing penganut agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk mengkhayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkannya.
- b) Untuk mewujudkan stabilitas nasional yang mantap
Dengan terwujudnya kerukunan beragama maka secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari.
- c) Menunjang dan mensukseskan pembangunan
Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap masyarakat.
- d) Memelihara dan mempererat rasa persaudaraan

Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan golongan pribadi dapat dikurangi. Sedangkan dalam kehidupan beragama sudah jelas kepentingan kehidupan agamanya sendiri yang menjadi titik pandang kegiatan (Jirhanuddin,2010:193-194)

5. Ruang lingkup toleransi dapat di analisa sebagai berikut:

a) Mengakui hak orang lain

Sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam mentukan sikap/tingkah laku dan nasibnya masing-masing.

b) Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang biasanya berdasarkan kepercayaan yang sudah tertanam didalam hati dan tidak akan mudah untuk dirubah dan dipengaruhi.

c) *Agree in disagreement*

Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena dengan adanya perbedaan kita harus menyadari adanya keanekaragaman dalam kehidupan ini.

d) Saling mengerti

Ini merupakan unsur toleransi yang paling penting, karena tidak adanya pengertian maka tidak akan terwujud toleransi.

e) Kesadaran dan kejujuran

Jiwa dan batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap sehingga tidak terjadi pertentangan dengan sikap yang dilakukannya dengan apa yang terdapat dalam hatinya.

f) Falsafah pancasila

Merupakan suatu landasan yang telah diterima oleh segenap masyarakat indonesia atau menjadi dasar suatu negara (Tim FUKB,2008:5-6)

Kaitanya dengan toleransi beragama mengenai *ukhwah* yaitu (persaudaraan, kerukunan, kerjasama dan perdamaian) *ukhwah* tumbuh karena adanya persamaan dalam kehidupan kelompok manusia tertentu. Sehingga timbul berbagai bentuk *ukhwah* dalam masyarakat, menurut K.H. Achmad Shiddiq *ukhwah* di bagi menjadi 3 antara lain :

- a. *Ukhwah Islamiyah* tumbuh karena adanya persamaan keimanan, keagamaan, baik dalam tingkat nasional maupun internasional.
- b. *Ukhwah Wathoniyah* tumbuh dan berkembang atas dasar kebangsaan.
- c. *Ukhwah Basyariyah* berkembang atas dasar kemanusiaan. (Hana, 2002 :06)

6. Film

a) Pengertian film

Menurut UU No. 23 tahun 2009 tentang perfileman, pasal satu menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Menurut Kamus bahasa Indonesia film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).

Ada juga yang menyebutkan bahwa film sebagai media komunal perpaduan dari berbagai teknologi dan unsur-unsur kesenian baik seni rupa, seni sastra, arsitektur, dan musik. Film merupakan perpaduan dari perkembangan teknologi fotografi dan rekaman suara.(Trianto,2013:1)

Film atau gambar hidup juga sering disebut *movie*. Film, secara kolektif, sering disebut sinema. Gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan juga bisnis. Film diartikan sebagai suatu *genre* seni bercerita berbasis audio-visual, atau cerita yang

dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak (Zoebazary, 2002:104)

Film dibuat dengan bahan seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun, sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman lebih mudah di produksi dan enak ditonton (Effendy,2009:10) Film dimaksud adalah film layar lebar yang sudah diputar di bioskop. Namun film tersebut ditayangkan lagi di stasiun televisi (latief dkk,2015:)

b) Sejarah Film di Indonesia

Sejarah perfilman pada masa penjajahan Belanda, film pertama kali yang diputar adalah film dokumenter tentang peristiwa yang terjadi di Eropa dan Afrika Selatan, bioskop berdiri di Indonesia dibangun oleh Belanda. Saat itu kelas bioskop di bedakan berdasarkan ras yaitu bioskop untuk orang-orang Eropa hanya memutar film untuk tayangan mereka, bioskop untuk pribumi dan tionghoa memutar film import dan produksi lokal. Pada tahun 1926 bioskop pribumi diramaikan dengan kemunculan film cerita lokal pertama yang berjudul *Loetoeng Kasaroeng*. Yang memproduksi film *Loetoeng Kasaroeng* adalah perusahaan film Jawa Film Company dan di sutradarai oleh Heuveldorf. Setelah sukses dengan film *Loetoeng Kasaroeng*, Jawa Film Company membuat film kedua yang bertajuk *Euis Atjih* film dengan kisah drama modern. Film-film yang diproduksi saat itu merupakan film tanpa suara atau yang disebut dengan film bisu (Triyanto, 2013: 13-14)

Film bicara yang pertama kali berjudul *Terang Bulan* yang dibintangi oleh Roekiah dan R. Muchtar berdasarkan naskah yang seorang penulis Indonesia Saerun. Pada saat perang Asia Timur Raya di penghujung tahun 1941, perusahaan perfilman yang diusahakan oleh orang Belanda dan Cina itu berpindah tangan kepada pemerintah Jepang yang diberi nama Nippon Eiga Sha

yang memproduksi film feature dan Film dokumenter, Jepang telah memanfaatkan film untuk media informasi dan propaganda. Setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 6 Oktober 1945 Nippon Eiga diserahkan secara resmi kepada pemerintah Republik Indonesia, serah terima dilakukan oleh Ishimoto dari pihak Pemerintah Militer Jepang kepada R.M. Soetarto yang mewakili Pemerintah Republik Indonesia. Sejak tanggal 6 Oktober 1945 lahirlah berita Film Indonesia atau BFI bersamaan dengan pindahnya Pemerintah RI dari Yogyakarta, BFI pindah dan bergabung dengan perusahaan Film Negara, yang akhirnya berganti nama menjadi perusahaan Film Nasional. (Ardianto dkk, 2004:135)

c) Unsur-unsur Film

1) Unsur audio

Unsur audio atau suara ini terdiri atas unsur monolog, dialog dan *sound effect* atau efek suara.

2) Monolog dan dialog

Monolog dan dialog berisis kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta.

3) *Sound effect*

Sound effect atau efek suara adalah bunyian khusus yang digunakan untuk melatar belakangi adegan yang berfungsi sebagai penunjang sebuah gambar atau membentuk nilai dramatik dan estetika sebuah adegan.

3) Unsur video /visual

Meliputi *angel*, *lighting*, teknik pengambilan gambar dan *setting*.

(a) *Angel* kamera dibedakan menurut karakteristik dari gambar yang dihasilkan yaitu

- (1) *Straight angel*, yaitu sudut pengambilan gambar yang normal
- (2) *Low angel* yaitu sudut pengambilan gambar dari tepat yang letaknya lebih rendah dari obyek
- (3) *high angel* yaitu sudut pengambilan gambar dari tempat yang lebih tinggi dari objeknya.

(b) *Lighting* adalah tata lampu dalam film.

- (1) Pengambilan gambar adalah cara yang digunakan dalam pengambilan atau perlakuan kamera. (Trianto, 2013:70-75)
- (2) *Full shot* yaitu ukuran gambar yang menampilkan manusia yang penuh dari ujung kaki sampai ujung kepala dengan maksud untuk tetap bisa memperlihatkan wajah
- (3) *Long shot (LS)* yaitu ukuran pemandangan alam terbatas, yang di maksudkan untuk menggambarkan pergerakan objek baik orang, binatang atau benda bergerak lainnya.
- (4) *Close up (CU)* biasanya untuk menjelaskan detail wajah seseorang sehingga ekspresinya akan nampak.
- (5) *Medium Close Up (MCU)* di maksud untuk menonjolkan mimik atau raut muka seseorang dan menampilkan wajah aktor/aktris secara utuh agar nampak rambut dan aksesorisnya.
- (6) *Ekstrem Long Shot (ELS)* adalah ukuran shot untuk menunjukkan pemandangan alam secara luas untuk memperlihatkan kepada penonton suatu objek yang bergerak secara cepat dan posisinya di alam atau tempat yang di lalunya. (Semedhi, 2011:55-56)

d) Karakter Film

Faktor yang menunjukkan karakteristik film adalah antara lain:

1) Layar yang luas/ lebar

Kelebihan dari media film adalah layarnya yang luas. Layar film yang luas telah memberikan keluasan penontonya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.

2) Pengambilan gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau *shot* dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberikan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik.

3) Konsentrasi penuh

Disaat kita menonton film di bioskop, kita semua terhindar dari hiruk pikuknya suara diluar.semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran dan perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan yang demikian emosi jug terbawa suasana.

4) Identifikasi psikologi

Suasana digedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar menyamakan (mengidentifikasikan) pribadi dengan salah seorang pemeran dalam film itu.(Ardianto,2004:136)

e) Jenis-jenis Film

1) Fim cerita

Film cerita (*story film*) adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini distribusikan sebagai barang dagangan.

2) Film berita

Film berita atau *news reel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya beit, maka film yang disajikan kepada publik mengandung nilai berita dan juga harus bersifat penting dan menarik.

3) Film dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) atau karya ciptaan mengenai kenyataan, berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya)mengenai kenyataan tersebut.

4) Film kartun

Film kartun (*cartoon film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak (Ardianto dkk ,2004: 138-140).

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara termasuk dalam jenis Film cerita karena film tersebut menceritakan mengenai kisah nyata dari figur perjuangan seorang guru dan juga film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara di pertunjukan di bioskop-bioskop dan di bintangai oleh Laudya Cintya Bella yang merupakan Artis terkenal yang sesuai dengan ciri-ciri jenis film cerita.

Jenis-jenis film yang lain, menurut Heru Effendy dalam bukunya Mari Membuat Film adalah:

1) Progam Televisi (*TV Progam*)

Progam ini diproduksi untuk konsumsi pemirsa televisi. Secara umum progam televisi dibagi menjadi dua jenis yakni cerita dan noncerita. Jenis cerita terbagi menjadi dua kelompok yakni kelompok fiksi dan kelompok nonfiksi. Kelompok nonfiksi memproduksi film serial (*TV series*) film televisi (FTV) dan film cerita pendek. Kelompok non fiksi menggarap aneka progam pendidikan, film dokumenter atau profil tokoh dari daerah tertentu, sedangkan progam noncerita sendiri menggarap *variety show*, TV quiz, *talkshow*, dan liputan /berita.

2) Vidio Klip (*Music Vidio*)

Sejatinya vidio klip adalah sarana bagi para poduser musik untuk memasarkan produknya lewat medium televisi. (Effendy,2009:5-6)

BAB III

DIAKRIPSI FILM AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA DAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM

A. Diskripsi Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

1. Profil Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

Film Drama "Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara" merupakan film yang berasal dari Indonesia dengan genre *biography* dan drama. Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara merupakan arahan sutradara Herwin Novianto dengan diproduksi oleh Hamdani Koestoro. Film yang bercerita tentang kisah nyata seorang muslim yang bernama Aisyah, yang baru saja lulus kuliah. Ia tinggal di satu kampung dekat perkebunan teh yang sejuk di Ciwidey, Jawa Barat bersama Ibu dan adik laki-lakinya. Ayahnya sudah meninggal beberapa tahun silam. Aisyah ingin mengabdikan dirinya sebagai seorang guru. Suatu hari, ada panggilan telepon dari yayasan tempat ia mendaftarkan diri untuk mengajar. Lokasi yang didapatkan adalah Dusun Derok, Kabupaten Timur Tengah Utara, Nusa Tenggara Timur (NTT). Film ini mengambil syuting di Atambua, Nusa Tenggara Timur. Film ini di bintang oleh Laudya Cybthia Bella, Lidya Kandau, Arie Kriting, Ge Pamungkas, Film ini tayang perdana di bioskop pada tanggal 19 Mei 2016.

Pada pembuatan film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" melibatkan beberapa tim kreatif produksi film diantaranya:

Tabel 1. Tim Produksi Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

| No. | Nama | Jabatan |
|-----|--|---------------------|
| 1. | Hamdhani Koestoro | Produser |
| 2. | Herwin Novianto | Sutradara |
| 3. | Gunawan Raharja | Penulis Naskah |
| 4. | Jujur Prananto | Penata skrip Cerita |
| 5. | Rikrik El Saptaria Deky Liniard Seo | Pelatih Akting |

| | | |
|-----|--|-------------------------|
| 6. | Agus 'Denmas' Wied Nisah | Pengarah Peran |
| 7. | Ayaz Oktavianus Rapa Dala | Manajer Unit |
| 8. | Sari Yuanita | Pimpinan Pasca Produksi |
| 9. | Imanullah Lubis Gunawan Raharja | Line Producer |
| 10. | Jeff Susanto Hamdhani Koestor Ferry Haryanto | Produser Eksekutif |
| 11. | Edi Santoso | Penata Kamera |
| 12. | Penata Artistik | Andromedha Pradana |
| 13. | Perekam Suara | Yuni Koesnadi |
| 14. | Penata Musik | Tya Subiakto |
| 15. | Penata Suara | Hadrianus Eko |
| 16. | Penata Gambar | Wawan I Wibowo |
| 17. | Coloristi | Prodigi House |
| 18. | Produksi | Film One PtoDUCTION |

Sumber : *Credit Title Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudra*

Tabel 3. Prestasi yang dicapai dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”

| Penghargaan | Kategori | Penerima |
|-----------------|--------------------------------------|-----------------------------------|
| Piala Maya 2016 | Film Panjang/ Bioskop terpilih | Aisyah Biarkan Kami Bersaudara |
| Piala Maya 2016 | Skenario Asli Terbaik | Aisyah Biarkan Kami Bersaudara |
| Piala Maya 2016 | Penyunting Gambar Terbaik | Aisyah Biarkan Kami |

| | | |
|------------------------|---------------------------|--------------------------------|
| | | Bersaudara |
| Piala Maya 2016 | Aktor Muda Terpilih | Dionisius Rivaldo Moruk |
| Piala Umar Ismail 2017 | Film Terbaik 2017 | Aisyah Biarkan Kami Bersaudara |
| Piala Umar Ismail 2017 | Aktor Pendukung Terbaik | Arie Kriting |
| Piala Umar Ismail 2017 | Aktris Pendukung Terbiak | Lidya Kandau |
| Piala Umar Ismail 2017 | Penulis Sekenario Terbaik | Jujur Pranoto |

Sumber :<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20161219012250-220-180561/aisyah-biarkan-kami-bersaudara-raih-4-piala-maya/>., di 13 november 2017

Adapun gambaran mengenai tokoh dan karakter pemain pada film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” antara lain:

1. Claudya Chintya Bella berperan sebagai Aisyah yaitu seorang sarjana pendidikan yang mendapatkan penawaran mengajar di NTT. Aisyah mempunyai sifat yang sabar
2. pantang menyerah, ceria dan mempunyai sifat toleransi yang tinggi, sabar ketika mengajar pertama kali Aisyah mengalami penolakan dari salah satu muridnya yang mempengaruhi teman-temannya. Patang menyerah dalam menghadapi masalah dan pada akhirnya aisyah bisa membujuk murid-muridnya untuk belajar dikelas bersamanya.
3. Lidya Kandau berperan sebagai ibu dari Aisyah, orang yang penyayang terhadap anaknya, sangat peduli kepada aisyah, karena di saat Aisyah cerita bahwa dia di terima sebagi seorang guru di NTT, awalnya ibunya tersebut melarangnya namun pada akhirnya ibunya mengizinkan aisyah untuk mengajar di NTT.
4. Ge Pamungkas berperan sebagi Jaya. Jaya mempunyai karakter yang baik, ceria, humoris dan orang yang mencintai dan menyayangi Aisyah, Jaya adalah orang yang menyusul Aisyah ke NTT pada saat bulan puasa yang pada saat itu Aisyah di timpa masalah karena tidak bisa pulang dan kumpul kluarga saat lebaran karena kehabisan uang dan jaya lah yang membantu Aisyah untuk pulang ke Jawa
5. Ari Kriting berperan sebagai Pedro dalah orang yang baik hati,pak Pedro adalah orang yang membantu Aisyah selama Aisyah berada di desa Derok dan juga membantu permasalahan yang di alami oleh Aisyah seperti saat Aisyah mengalami penolakan

oleh salah satu muridnya yang mempengaruhi teman-temannya untuk tidak belajar dengan Aisyah karena Aisyah beragama Islam.

6. Sikuta Vares anak yang sangat baik yang mempunyai semangat belajar yang tinggi yang membantu ibu guru Aisyah.
7. Lordis Devam salah satu murid aisyah yang memiliki karakter yang keras kepala dia juga adalah murid yang mempengaruhi teman-temannya untuk tidak belajar dengan ibu guru Aisyah karena ibu guru Aisyah beragama Islam, tetapi karena kesbaran ibu guru Aisyah akhirnya Laurdispun sadar dan mengakui kesalahannya.

B. Sipnosis film

Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara akan bercerita mengenai sosok Aisyah (Laudya Cynthia Bella). Aisyah merupakan seorang sarjana yang baru saja lulus. Ia tinggal dan menetap di sebuah kampung dekat perkebunan teh yang sejuk dan sarat dengan nilai religius di Ciwidey, Jawa Barat. Di sana ia tinggal bersama Ibu dan adik laki-laknya. Ayahnya sudah meninggal beberapa tahun yang lalu.

Sebagaimana cita-citanya sejak sebelum kuliah, ia berkeinginan untuk mengabdikan dirinya sebagai seorang guru. Suatu saat, ia mendapatkan sebuah kabar gembira dari yayasan tempat ia mengajukan diri untuk menjadi tenaga pengajar. Ternyata ia diterima dan ditugaskan ke suatu tempat untuk mengajar. Sebuah lokasi yang tidak pernah ia kenal sebelumnya. Tempat itu adalah Dusun Derok, di Kabupaten Timur Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi penempatan yang begitu jauh ini membuat ia dan ibunya sedikit mengalami perbedaan pendapat, karena ibunya menolak kalau Aisyah ditempatkan disana. Akan tetapi begitu kuatnya niat dan tekad yang sudah bulat, membuat Aisyah memutuskan untuk tetap berangkat ke NTT.

Sejak awal ia tiba di NTT, ia sudah merasa begitu asing dengan lingkungan barunya. Apalagi ketika pertama kali datang, masyarakat salah sangka dengan menganggapnya sebagai Suster Maria, hanya karena sama-sama memakai penutup kepala (kerudung). Sehingga walaupun kesalah pahaman ini sudah bisa diatasi, ia tetap merasa asing.

Apalagi suasana di sana memang masih sangat sulit. Kampung yang sangat terpencil, tanpa listrik dan juga sinyal seluler. Pada musim kemarau yang panjang, air akan sangat susah untuk didapat. Ia merasa kaget karena lingkungan yang baru, tradisi

yang serba asing dan ruang lingkup religius yang jauh berbeda membuat Aisyah terus merasa Asing. Namun, kehadiran tokoh Pedro (Arie Kriting) membuat persoalan keseharian Aisyah sedikit teratasi.

Kehidupannya sebagai guru juga bukannya tanpa masalah. Awal sebagai guru, ia harus menghadapi kebencian dari salah satu muridnya yang bernama Lordis Defam. Dari awal ia tidak tahu kenapa Lordis membencinya, bahkan ia juga mempengaruhi teman-teman sekelasnya sehingga beberapa dari mereka sampai tidak mau masuk sekolah. Belakangan melalui kepala dusun, Aisyah mulai mengerti akar permasalahannya yaitu kedatangannya sebagai guru yang seorang Muslim dianggap musuh oleh Lordis Defam yang beragama Katolik. Pemahaman itu didapat oleh Lordis Defam lewat pamannya, yang ketika konflik Ambon berlangsung sedang berada di kota tersebut. bersama Masalahnya bisa teratasi lalu anak-anak dapat belajar bersama ibu guru Aisyah tanpa rasa takut oleh Ancaman Lordis Devam.

Setelah beberapa bulan kemudian mulailah Aisyah mengalami beberapa konflik antara lain pada saat musim kering datang Aisyah mengalami kekusahan untuk mencari air bersih, dan Aisyah banyak membantu warga dusun Derok hingga mereka tidak mengalami kekusahan mendapatkan Air bersih, warga dusun derok juga membalas kebaikan Aisyah dengan membantu mengumpulkan uang untuk ongkos Aisyah berlebaran di kampungnya. Aisyah juga banyak membantu Lordis selama Lordis di rawat dirumah skit karena mengalami cidera terjatuh dari jurang saat akan menghindari Aisyah dan teman-temanya, dari situlah Lordis mulai sadar bahwa perbuatannya itu jauh dari kata Toleran terhadap Aisyah hingga pada saat Aisyah ingin pulang ke Jawa Lordis mengakui kesalahannya dan meminta maaf kepada Aisyah karena sifat bertoleransi itu sangat penting di terapkan di kehidupan sehari-hari pada kondisi masyarakat yang mempunyai kondisi latar belakang dari Agama dan budaya yang berbeda.

C. Visualisasi verbal dan non- verbal *scene* yang Mengandung Nilai-nilai Toleransi Beragama dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara

1. Visualisasi dan dialog nilai-nilai toleransi yang mengandung aspek Mengakui Hak Orang Lain

Scene.49. EXT. Lapangan Sekolah- Pagi



Gambar 3.1. Lordis melempar batu

Suasana bulan puasa, pagi hari di sekolah Aisyah menyuruh anak-anak agar masuk ruang kelas, tiba-tiba Laurdis datang sambil melempar batu.

Lordis : “Woy keluar kalian semua, keluar kalian semua” (Lordis Marah)

Aisyah : “Maksud kamu apa Lordis Devam?”

Lordis : “Kamu orang jahat, orang jahat tidak boleh mengajar ditempat kami”

Aisyah : “Jahat bagaimana, salah saya apa?”

Lordis : “ Kamu orang Islam to, kata paman saya, orang islam suka menghancurkan gereja-gereja”

Siku : “Hajar” (anak laki-laki lari ingin mengeroyok Lordis Devam)

Aisyah : “ Ayo masuk-masuk”

Scene 51. INT. Rumah Sakit- Sore



Gambar 3.2. Lordis di rumah sakit

Setelah kejadian Lordis melempari batu, Aisyah dan anak-anak mendatangi rumah Lordis, namun Lordis kabur lewat pintu belakang dan akhirnya Lourdis jatuh ke jurang dan di bawa ke rumah sakit oleh Aisyah, anak-anak, dan Pak Pedro

Pak Pedro : “Ibu guru saya permisi dulu ”

Aisyah : “Pak Pedro mau pulang ya?”

Pak Pedro : “Istri saya telfon minta diantar ke Timor Leste ko”

Aisyah : “Silahkan”

Pak Pedro : “Tidak apa-apa?”

Aisyah : “Tidak apa-apa”

Pak Pedro : “Nanti ibu mau pulang bagaiman?, mau pulang ke Derok jam berapa ko”

Aisyah : “Saya tidak bisa meninggalkan dia, saya sudah bilang kepala sekolah katanya sekolah besok di liburkan” (menoleh ke arah Lourdis)

Pak Pedro : “Baiklah”

Aisyah : “Kalian pulang dengan Pak Pedro ya?”

Siku : “Tidak bisa ibu, kami tidak bisa meninggalkan ibu disini bersama Lordis”

Aisyah : “Eh kenapa, kamu tidak usah khawatir Siku, saya tidak apa-apa, lagi pula kalian tidak mungkin bisa menginap disini kan.”

Siku : “Kenapa tidak, disini nyaman kami pasti bisa tidur nyenyak”

Aisyah : “Orang tua kalian nanti khawatir”

Siku : “Nenek saya sudah tau, kalau saya kalau lagi bersama ibu”

Teman siku : “Ibu saya juga tau kalau saya mengantar Lourdis dan Martin juga”

Pak Pedro : “Sonde masalah ibu karena orang tua sudah tau kalau ada apa-apa ibu bisa minta tolong sama anak-anak kalau ga bisa sms saya disini kan banyak sinyal ”

Pak pedro : “Saya pulang dulu”

- Aisyah : “Makasih sudah membantu”
- Siku : “Kalau ibu mau buka puasa biar kami yang belikan”
- Aisyah : (Aisyah tersenyum dan memegang kepala dan pundak siku)
- Siku : “Tapi maaf kamu tidak punya uang”
- Aisyah : “Iya pakai uang ibu saja”

Scene 52. INT. Rumah Sakit- Malam



Gambar 3.3. Suasana malam di rumah sakit

- Siku : “Setiap hari ibu sholat berapa kali ko”
- Aisyah : “5 kali sehari”
- Teman Siku : “ 5 kali” (kaget)
- Siku : “Ibu tidak capek ko”
- Aisyah : “1 hari kalau di jumlah itu Cuma setengah jam lebih cepat di banding 24 jam to”
- Temen Siku : “Ah ibu selalu alasan begitu”
- Siku : “Puasa 1 bulan di banding 1 tahun”
- Teman Siku : “Setengah jam di banding 1 hari”a

Tiba-tiba ada perawat datang menanyakan keluarga Lordis untuk memberitahu supaya melunasi biaya administrasi rumah sakit

- Temen Siku : “Ibu mau bayar rumah sakit ko”
- Aisyah : “Kenapa emang sonde boleh ko”
- Temen Siku : “Bukanya tidak boleh ibu tapi Lordis sudah jahat sama Ibu ”
- Aisyah : “Eh Lordis juga pernah jahat sama kalian, tapi kenapa masih mau disini menolong dia ”
- Siku : “Kita mau tolong Ibu, bukan tolong Lordis ”
- Temen Siku : “Katon takut kalau Lordis bangun, dia marah dengan Ibu terus dia lempar batu lagi”
- Aisyah : “Jadi kalian maunya bagaimana, kita tinggal dia disini meninggalkan Lordis dan tidak ada yang membayar biaya rumah sakit, kemudian dia diusir dan pulang jalan kaki begitu? Iya, kalian harus tau penjahat sekalipun yang sudah jadi pembunuh sonde bisa harus dihukum, harus diadili di pengadilan, Lordis Devam dia bukan penjahat dia cuman anak kecil, seumurannya dengan kalian ”
- Siku : “Umur sama tapi kelakuan beda”
- Aisyah : “Ya kelakuan berbeda karena di didik oleh orang yang berbeda. Siku bapak dan mama kamu kerja di kota tapi dia pulang setiap minggu sekali, tiap hari kamu diurus oleh Nenek, sementara Lordis Devam dia sonde punya siapa-siapa dia hanya punya paman yang galak, kata bapak kepala dusun, orang tua Lordis sonde tau dimana sonde pernah ada kabar, masih hidup atau sudah meninggal jadi Lordis Devam punya kelakuan yang berbeda dengan kalian. Kalian harus mengerti, tapi Lordis mungkin hatinya marah tidak ada orang tua, tidak bisa mengeluarkan isi hatinya, kalian semua tidak boleh membenci Lordis, kalian harus berikan cinta dan kasih, mungkin selama ini dia tidak pernah dapatkan ”

Lordis mendengar percakapan antara Ibu Aisyah dan teman-temannya lalu dia menangis.

2. Visualisasi dan dialog nilai-nilai toleransi yang mengandung aspek menghormati keyakinan orang lain

Scene 22. EXT. Depan Rumah Pak Dusun- Malam



Gambar 3.4. Suasana makan malam

Setelah berbicara dengan Siku dan akhirnya Siku mengetahui bahwa Aisyah beragama Islam Aisyah bergegas keluar untuk makan malam bersama warga

Pak Pedro : “ Bapak, beta lupa bilang kemarin yayasan di Jawa telfon beta, bilang kalau ibu guru yang mau ngajar sonde datang berhalangan tapi sudah ada ganti orang lain

Pak kepala dusun :”Astaga Tuhan, pantas tadi beta panggil dia Maria dia bingung”

Pak Pedro : “Ibu guru pun nama Aisyah”

Siku :“Ibu guru Aisyah agama Islam dia bukan suster”

Pak Pedro : “Siapa bilang suster?”

Siku : “Bapak Kepala Dusun bilang dia Suster, pingsan suma dia”

Pak Pedro : “Siapa yang bilang suster,sunde bilang suster”

Pak Kepala Dusun : “Matius mana Matius” (bingung)

Pak Pedro : “Ini gara-gara sonde ada listrik , sonde ada listrik, sonde pernah liat tv, sonde liat TV ,sonde liat dunia luar, sonde liat dunia luar, sonde tau mana perbedaan krudung suster mana krudung orang islam”

Pak Kepala Dusun : “Sudah, sudah kita tunggu ibu guru bangun lalu kita makan bersama”

Pak Pedro : “ Oke baik”

- Siku : “ Tapi kita mau kasih makan ibu pakai apa ?, orang Islam sonde makan daging babi na”
- Pak kepala Dusun : “ Ya Tuhan”
- Aisyah : “ Selamat malam, punten permisi, saya mau minta maaf sama bapak, ibu. Mungkin kehadiran saya ada disini jadi bikin bapak sama ibu susah”
- Pak Kepala Dusun : “Sonde sonde, bukan seperti itu ?”
- Pak Pedro : “Sonde bukan ibu kesalahan , ini kesalahan beta, beta lupa bilang kalau ibu Aisyah Islam, sekarang pak kepala dusun bingung mau kasih makan ibu Aisyah apa ?”
- Siku : “A., beta tau mau kasih makan ibu apa?” (mengagetkan orang-orang disekitarnya)
- Pak Kepala Dusun : “Baiklah karena sudah sedia marilah kita berdoa, demi nama bapa, dan roh kudus berdoa”

(Aisyah juga berdoa menurut keyakinannya, lalu mereka mulai makan bersama-sama).

Scene 29. INT. Rumah Ibu Dusun- Siang



Gambar 3.5. Aisyah makan siang bersama Ibu Dusun

Aisyah wudhu dan melaksanakan sholat, dan setelah itu Aisyah melihat Ibu Dusun sedang menuangkan air kedalam ember lalu Aisyah membantunya. Setelah selsai mereka memasuki rumah.

Ibu dusun : “Ibu belum makan ”

Aisyah : “Kita makan bareng aja ya bu ?”

Ibu dusun : “Oh iya” (sambil membuka tutup makanan)

Aisyah : (Mengambil piring)

Ibu dusun : “Silahkan”

Aisyah : (Mengambil nasi dan lauk)

Lalu mereka makan bersama dan berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing

Ibu dusun : “Silahkan”

Aisyah : “Selamat makan”

Scene 35. INT. Ruang Kelas- Pagi



Gambar 3.6. Aisyah mengajar di kelas

Aisyah : “Siapa temen kalian yang duduknya dipojok itu yang berdiri, hari ini ga masuk ?”

Murid : “Lordis bu,mungkin takut kami kroyok ”

Aisyah : “Maksudnya”

Murid : “Kemarin sore dia pukul Siku ”

Aisyah : “Eh Siku, Sikuta Fares mana yang benar, kamu dipukul sama Lourdis Devam atau sama hantu (Anak-anak menyoraki Siku), coba cerita sama Ibu ”

Siku : “Lourdis ibu”

- Aisyah : “Hem... jadi kaamarin siku dipukul oleh Lordis, kenapa pada takut sama Lordis, Marselo coba berdiri, badan kamu tingginya sama kaya Lordis, pasti kamu juga pinternya sama kaya dia, jagoan kenapa kamu takut sama Lourdis”
- Marcelo : “Saya tidak takut sama Lordis, saya hanya takut sama ibu saja ”
- Aisyah : “Eh...takut sama ibu ,kenapa harus takut sama ibu? ”
- Marcelo : “Saya takut seperti Laurdis bilang, ibu datang kesini untuk menghancurkan gereja-gereja kami”
- Aisyah : “Astaghfirullahaladzim”
- Murid : “ Ibu mau bawa pasukan untuk membakar rumah-rumah kami, kami harus latihan perang untuk menghadapi serangan musuh, kami harus bersiap-siap ke hutan kalau kami kalah, ”
- Aisyah : “Oh kenapa ngomong kaya gini si” (memegang pundaknya)
- Murid : “Beta ngomong apa yang Lordis bilang ”
- Aisyah : “Coba kamu liat ibu, apa ibu terlihat seperti guru yang menakutkan, guru yang menjeramkan, apakah ibu seperti guru yang galak iya, anak-anak sekalian apa yang dikatakan Lordis tidak benar ” (sabar dan memberikan pengertian)
- Murid : “Bagaimana kami bisa percaya omongan ibu”
- Aisyah : “ Ibu kasih pilihan kepada kalian semua, bagi kalian yang percaya sama ibu boleh ada tetap di kelas ini, tapi bagi kalian percaya sama omongannya Lordis itu berarti kalian percaya bahwa ibu adalah orang yang sangat menakutkan, ibu adalah guru yang galak, kalian boleh keluar dari kelas ini karena percuma kalian jauh-jauh datang kesini untuk belajar tapi ibu yang mengajari kalian, kalian takut, oke ibu hitung 1-10 ”
- Julio okid : (Menangis)
- Aisyah : “Kenapa menangis Julio Okid”
- Murid : “Dia kencing bu” (semua murid tertawa)
- Aisyah : “ Tidak apa-apa nanti Ibu anter ke toilet ya?”

Scene 41. EXT. Lapangan – Siannng



Gambar 3.7. Aisyah membantu anak-anak membuat pohon natal

Aisyah membantu anak-anak untuk membuat pohon natal untuk persiapan perayaan natal

Aisyah : “Julio Okid bintangnya sudah selsai, kalau bintangnya sudah jadi kasihkan kesana ya”

Julio okid : “ Iya bu”

Aisyah : “Eh jangan, kalau bahasa sini apa?”

Anak-anak : “Sonde bole”

Aisyah : “Oh, Sonde bole”

Hingga akhirnya pohon natal telah selsai dan anak-anak dan warga desa merayakan hari natal di gereja

3. Visualisasi dan dialog nilai-nilai toleransi yang mengandung aspek *Agree in disagreement*

Scene 25.INT. Ruang Kelas-Pagi



Gambar 3.8. Lordis marah di ruang kelas

Pak Pedro dan Pak Kepala Sekolah mengantar ibu Aisyah ke sekolah tempat ia mengajar yang jaraknya sekitar 3 kilometer

Pak Kepala Sekolah : “Bapak perkenalkan ibu guru Aisyah”

Aisyah : “Selamat pagi”

Pak kepala Sekolah : “Bapak harap kesediaan ibu guru Aisyah tidak kalian siasikan, belajarlh banyak dari beliau kalau kalian malas belajar, ibu guru Aisyah akan pulang ke Jawa, betul kan ibu ?”

Aisyah : (Aisyah tersenyum)

Pak kepala sekolah : “Baiklah bapak permisi dulu, saya serahkan tanggung jawab kelas ini kepada ibu ”

Aisyah : “Baik, terimakasih pak”

(pak kepala Sekolah dan pak Pedro meninggalkan ruang kelas)

Aisyah : “Selamat pagi anak-anak”

(anak-anak semua pada diem karena dipengaruhi oleh salah satu teman kelasnya)

Aisyah : “Ibu absent ya Julio Okid”

Julio okid : “Mengacungkan tangan dan merasa takut”

Aisyah : “Sebutkan tanggal lahir, Nama, Ayah, dan Ibu”

Julio okid : “Saya lahir tanggal 6 bulan 5 di dusun derok, Bapak beta bernama Pitalo dan Ibu beta berna Ernis , beta pun bapa kerja kebun ”

Aisyah : “Ibu ?”

Julio okid : “Sonde bekerja dirumah saja ”

Aisyah : “Ye... ”(sambil bertepuk tangan, namun anak-anak terdiam)

Aisyah : “Inasius Vares”

(anak-anak tetap diam)

Laurdis : “Tak usah kau tanya-tanya nama, orang tua, pekerjaan buat apa ? ”
(Lordis berdiri dan marah)

Aisyah : “ Kamu Inasius Vares” (Aisyah tersenyum)

Laurdis : “Kenapa tanya-tanya!”

Aisyah : “Ibu tanya nama kamu”

Laurdis : “kenapa tanya-tanya!, buat apa?”

Aisyah : “Eh.. gimana ibu bisa tau manggil kamu, kalau ibu gak tau nama kamu”

Laurdis : “Gak usah panggil-panggil”

Aisyah : “Oke-oke ibu hanya mau mengajar dengan murid yang mau kenalan sama ibu dan dengan murid yang ibu kenal setuju? Oke karena ini hari pertama kita belajar,mari kita mulai ”

(Lordis mempengaruhi teman-temannya untuk meninggalkan ruangan, lalu semua anak-anak meninggalkan kelas.)

Scene 37. EXT. Halaman Sekolah - Siang



Gambar 3.9. Aisyah berdiskusi dengan anak-anak di depan halaman sekolah

Anak- anak dan Aisyah sedang di diskusi dibawah pohon depan sekolah

Murid : “Ibu guru dari Jawa ko?”

Aisyah : “Iya saya ibu guru dari jawa barat ”

Murid : “Di Jawa semua orang agama Islam seperti ibu?”

Aisyah : “Tidak juga Thomas, jadi di Jawa itu ada juga agamanya sama kaya kalian semua, tapi ada juga yang Islam, tapi memang sebagian besar agama Islam. ”

Murid : “Berarti disana juga banyak gereja-gereja juga ko ”

Aisyah : “Banyak ada gereja ada masjid”

Murid : “Jadi ibu bisa pergi ke greja juga ke Masjid”

Siku : “Kamu bodoh banget? orang Islam berdoa bukan ke gereja tapi ke masjid”

Murid : “Kan saya tanya bukan berarti bodoh”

Thomas : “Ketahuan kan tidak pernah belajar ips”

Aisyah : “ Eh sudah sudah, ibu mau tanya sama kalian, siapa yang tau tempat ibadah bagi umat Budha, ayo siapa yang tau Julio Okid tau gak?”

Thomas : “Arifa”

Siku : “Wihara, hahahahaha ” (tertawa bersama)

Aisyah : “Jadi di Indonesia itu banyak sekali agama, walaupun agamanya berbeda-beda semuanya berdampingan dengan damai,dengan rukun, karena penuh cinta, penuh kasih.”

Murid kecil : “Tapi Lourdis bilang orang Islam musuh Kristen, mereka suka berperang ”

Aisyah : “Ya memang suka ada yang berperang, tapi semua agama tidak pernah mengajarkan penganut satu berperang dengan penganut agama yang lain.”

Murid kecil : “Tapi Lourdis yang bilang ”

Siku : Lourdis, Lourdis, dia sudah pukul saya tapi kamu masih percaya” (anak-anak ribut mau berantem)

Aisyah : “Sudah-sudah sekarang ibu mau ke rumah Lourdis Devam ada yang tau rumahnya dimana?”

Semua murid : “ Jangan ibu jangan”

Aisyah : “Kenapa gak boleh ko, Siku kenapa tidak boleh”

Scene 59. EXT. Halaman Rumah-Malam



Gambar 3.10. Warga memberikan uang kepada Aisyah

Warga : “Selamat malam, Ibu Dusun”

Ibu Dusun : “Selamat malam ”

Warga : “Kami ingin bertemu Ibu Dusun”

Ibu Dusun : “Ibu guru ada di dalam rumah, Ibu Guru?”

Aisyah : “Iya ibu, selamat malam”

Ibu Dusun : “Malam, minta maaf, sudah mengganggu, tapi kata mama ada yang mau ngasih sesuatu sama ibu ”

Aisyah : “Buat apa ibu” (Aisyah bingung)

Ibu Dusun : “Kami dengar Ibu Guru mau pulang ke Jawa tapi uangnya tidak cukup kami ibu-ibu telah mengumpulkan uang walaupun sedikit bisa bantu Ibu untuk pulang berlebaran di Jawa ”

Aisyah : “Sonde Mama, Sonde repot, repot, sonde tau mama punya suami kerja setengah mati ke kota banting tulang demi mama dan anak-anak, sonde tidak bisa terima mama”

Ibu Dusun : “Ibu mama maksud ngasih dengan tulus dan menganggap ibu bagian dari mereka, ibu sudah susah hidup di sini. Apalagi di musim kemarau, kita ingin ibu tidak susah lagi dengan lebaran di sini. Biar bagaimanapun ibu harus pulang ke Jawa”

Aisyah : “Beta tau merayakan lebaran di kampung sendiri memang hal yang sangat mengembirakan, tapi itu bukan suatu kewajiban. Betul beta akan sedih jika beta tidak bisa pulang kampung beta akan lebih sedih lagi kalau pulang ambil uang mama dan anak-anak” (Aisyah terharu dan merasa sedih)

Siku : “Ibu Guru” (Siku menyodorkan tanganya)

Aisyah : “Ada apa Siku, kenapa banyak sekali”

Siku : “Jadi maksudnya begini ibu suruh nenek sudah jual ini hasil, ibu terima nenek anak sedih bila ibu tidak terima”

Aisyah merasa terharu dan warga, menyerahkan uang ke ibu guru

4. Visualisasi dan dialog nilai-nilai toleransi yang mengandung aspek tentang Saling Mengerti

Scene 14. INT. Di Dalam Bis- Siang



Gambar 3.11. Aisyah perjalanan ke NTT

Saat perjalan ke NTT Aisyah merasa kebingungan dan di tanya oleh seorang suster yang juga berada dalam bis tersebut.

(Aisyah melihat jam tangan lalu tiba-tiba Aisyah mendapat telfon dari Pak Pedro)

Aisyah : “ Halo halo Pak Pedro” (karena jaringannya susah tiba-tiba telfonya terputus)

Suster : “ Bu mau pergi kemana?” (memegang pundak Aisyah)

Aisyah : “Saya ?, oh saya mau ke Dusun Derok, Kecamatan Sibuki, Kabupaten Timur Tengah Utara, jauh ya?”

Suster : “Tidak sebentar lagi kita jalan lurus belok kiri sudah tiba”

Aisyah : “Terimakasih”

Suster : “Sama-sama”

Scene 21.INT. Rumah Ibu Dusun- Malam



Gambar 3.12. Aisyah sadar setelah sidang

Setelah Aisyah pingsan, Aisyah terbaring dikamar terbaring dikamar di temani oleh Sikutavares , lalu tiba-tiba aisyah terbangun dan kaget melihat patung Bunda Maria

Siku : “Ibu Guru kenapa”

“Ibu Guru maria takut bunda Maria ko”

Aisyah : “Nama kamu siapa?”

Siku : “Betaku nama Sikutavare, sebab kepala dusun menyuruh saya untuk menjag ibu”

Aisyah : “Terimakasih”

Siku : “Ibu guru punya patung bundda maria ko”

Aisyah “ (menggelengkan kepala)

Siku : Berarti ibu guru harus beli kepasar kota, disana banyak toko yang jual patung bunda maria”

Scene 43. EXT. Rumah Ibu Dusun- Siang



Gambar 3.13. Aisyah wudlhu

Pada bulan puasa atau bulan Ramadhan Desa Derok mengalami musim panas dan kekeringan

Aisyah : (Membuka ember)

Ibu dusun : “Aduh ibu minta maaf air bersih tinggal sedikit sa”

Aisyah : “Sonde apa-apa ibu”

Ibu dusun : “Gimana ibu mau sembayang kalau air bersih sonde ada tinggal sedikit sa ”

Aisyah : “Bisa, saya masih bisa semabayang, mari ibu”

(Aisyah melakukan tayamum dan sholat)

5. Visualisasi nilai-nilai toleransi yang mengandung tentang kesadaran dan kejujuran

Scene 32. EXT. Teras Rumah- Siang



Gamabar 3.14. Aisyah diskusi dengan Kepala Dusun dan Pak Pedro

Aisyah berangkat mengajar namun setelah sampai ke sekolah tidak ada satupun murid yang masuk sekolah, lalu Aisyah melihat Siku dan Siku lari menghindari dari ibu Aisyah lalu Aisyah mengejanya hingga Aisyah bertemu dengan pak Kepala Dusun

Aisyah : “Iya pak jadi ada satu murid dia bisa mempengaruhi murid-murid yang lain untuk semua jadi keluar kelas mungkin semua melakukan seperti itu karena saya ”

Bapak Kepala Dusun : “Maksudnya karena beda agama, panggil Matius!”

Pak Pedro : “Panggil Matius buat apa?”

Pak Kepala Dusun : “Beta mau tanya?”

Pak Pedro : “Matius masih kerja”

Pak Kepala Dusun : “Ya sudah pnggil Bouh”

Pak Pedro : “ Bouh” (sambil melambaikan tangan)

Pak Kepala Dusun : “Bouh kamu setuju tidak kalau ibu Aisyah mengajar di kampung kita”

Pak Bouh : “Maksudnya apa pak?”

Pak Kepala Dusun : “Ibu Aisyah yang beragama Islam ini mengajar anak-anak dikampung menjadi pintar ”

Pak Baouh : “Kalau bapak setuju, saya juga setuju”

Pak pedro : “Begitu Ibu, warga desa sini tergantung Bapak Dusun, Bapak Dusun ok pasti warga juga ok”

Pak Kepala Dusun : “Berarti masyarakat sini menerima ibu apa adanya, tanpa memandang agama ibu ”

Pak Pedro : “Tidak masalah kan”

Pak Kepala Dusun : “Tebes ko”

Pak pedro : “Tebes”

Scene 63. EXT. Halaman Sekolah- Siang



Gambar 3.15. Lordis memberikan sajadah kepada Aisyah

Sebelum pulang Aisyah mencari sajadah di sekolah namun aisyah tidak menemukannya

Lordis : “Ibu”

Aisyah : “Lordis”

Lordis : “Ibu cari ini ko”

Aisyah : “Kamu datang dengan siapa?”

Lordis : “Sendiri ibu”

Aisyah : “Memangya paman tidak melarang kamu ketemu ibu ko”

Lordis : “Tadi pagi dia di tangkap polisi”

Aisyah : “Eh kenapa”

Lordis : “Dia pukul orang sampai mati”

Aisyah : (Menghampiri Lordis)

Lordis : (Menyerahkan sajadah)

Aisyah : “Terimakasih Lordis Devam, Ibu mau pulang ke tanah Jawa, sampai ketemu setelah lebaran ya? ”

(Aisyah mengulurkan tangan untuk berjabat tangan)

Lordis : (mengulurkan tangan tapi ragu)

Aisyah : “Eh kenapa”

Lordis : “Apakah beta boleh bersalaman dengan orang Islam”

Aisyah : “Kenapa kamu tanya begitu ”

Lordis : “Paman saya melarang saya untuk bersentuhan dengan orang Islam”

Aisyah : “Sonde-sonde begitu ada orang yang sonde mau bersentuhan karena berbeda agama, karena kita semua dari keturunan Nabi yang sama, Nabi Adam”

Lordis : “Jadi beta boleh bersalaman dengan ibu”

Aisyah berjabat tangan dengan Lordis

Aisyah : “Ibu pulang dulu ya baik, (sambil memegang kepala Lordis)”

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA

DALAM FILM AISYAH BIARKAN KAMI BERSAUDARA

Setiap film pasti memiliki nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh sutradara. Dalam film ‘‘Aisyah Biarkan Kami Bersaudara’’ yang memiliki fokus utama dengan tema toleransi beragama dan pendidikan yang berkaitan dengan ruang lingkup toleransi beragama yaitu a). Mengakui hak orang lain, b). Menghormati keyakinan orang lain, c). *Aggre in disagreement*, d). Saling mengerti, e). Kesadaran dan kejujuran.

Peneliti menemukan *scene* yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi beragama yang kemudian akan dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif. Peneliti menggunakan Analisis isi kualitatif menurut Klaus Krippendorff yang sudah dipaparkan sebelumnya. Berdasarkan gambaran analisis isi kualitatif di atas, peneliti merumuskan setidaknya empat proses kunci dari analisis isi kualitatif dalam penelitian ini, meliputi unit sampling, identifikasi, reduksi data, dan analisis, peneliti

Unit sampling adalah unit yang dipilih (diseleksi) untuk di dalam. Dalam penelitian ini penulis yaitu dengan memilih dan menyeleksi adegan per *scene-scene* yang mencangkup ruang lingkup toleransi beragama.

Tabel 4.1 Unit Sampling

| | |
|--------------------------|---|
| Tujuan Penelitian | Untuk mengetahui apasajaniilai-nilai toleransi beragama dalam film ‘‘Aisyah biarkan kami bersaudara’’ |
|--------------------------|---|

| | |
|---|---|
| <p>Unit</p> <p>Sampling</p> | <p>Video Sinetron <i>Dunia Terbalik</i> dalam segmen</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Scene</i> 1 Suasana desa Aisyah 2. <i>Scene</i> 2 Aisyah sedang berjalan ke rumah 3. <i>Scene</i> 3 Acara pengajian di rumah Aisyah 4. <i>Scene</i> 4 Ge Pamungkas menuju rumah Aisyah 5. <i>Scene</i> 5 Ge Pamungkas dirumah Aisyah 6. <i>Scene</i> 6 Perjalanan Ge pamungkas dan Aisyah ke tempat wisata perkebunan 7. <i>Scene</i> 7 Aisyah sampai ke tempat wisata 8. <i>Scene</i> 8 Aisyah dan temenya makan bakso 9. <i>Scene</i> 9 Aisyah tampak murung di rumah dan di tegur sama ibunya 10. <i>Scene</i> 10 Suasana desa Aisyah 11. <i>Scene</i> 11 Aisyah pergi ke pasar 12. <i>Scene</i> 12 Aisyah sampai dirumahnya dan bercerita kepada ibunya bahwa dia di terima mengajar 13. <i>Scene</i> 13 Aisyah berkemas-kemas dirumahnya 14. <i>Scene</i> 14 Perjalanan Aisyah ke NTT 15. <i>Scene</i> 15 Aisyah duduk sambil menunggu pak Pedro 16. <i>Scene</i> 16 saat di mobil, Pak Pedro ditelfon istrinya. 17. <i>Scene</i> 17 Pak Pedro datang dan perjalanan ke Desa Derok 18. <i>Scene</i> 18 suasana desa Derok, proses penyambutan Aisyah. 19. <i>Scene</i> 19 Pak Pedro ditelfon istri 20. <i>Scene</i> 20 penyambutan Aisyah 21. <i>Scene</i> 21 Aisyah pingsan lalu terbaring di kamar 22. <i>Scene</i> 22 Suasana makan malam |
|---|---|

| | |
|--|--|
| | <p>23. <i>Scene 23</i> suasana pagi saat Aisyah bangun tidur</p> <p>24. <i>Scene 24</i> perkenalandengan pak Yohanes dan menuju ke sekolahan</p> <p>25. <i>Scene 25</i> suasana ruang kelas</p> <p>26. <i>Scene 26</i> Aisyah kembali ke rumah</p> <p>27. <i>Scene 27</i> suasana di rumah ibu Aisyah</p> <p>28. <i>Scene 28</i> Aisyah membantu Ibu Dusun</p> <p>29. <i>Scene 29</i> Aisyah wudlu kemudian makan siang bersama ibu Dusun</p> <p>30. <i>Scene 30</i> suasana mala Aisyah belajar</p> <p>31. <i>Scene 31</i> suasana pagi, Aisyah berangkat mengajar</p> <p>32. <i>Scene 32</i> Aisyah, kepala dusun dan pak Pedro berbincang-bincang</p> <p>33. <i>Scene 33</i> Aisyah sedang mengambil air kemudian terlihat anak-anak sedang bermain</p> <p>34. <i>Scene 34</i> Siku sakit terbaring di rumah</p> <p>35. <i>Scene 35</i> Aisyah mengajar di kelas</p> <p>36. <i>Scene 36</i> Aisyah dan anak-anak berdiskusi di luar kelas</p> <p>37. <i>Scene 37</i> suasana malam, Aisyah diskusi dengan kepala Dusun</p> <p>38. <i>Scene 38</i> anak-anak bermain sepekbola di lapangan sekolah</p> <p>39. <i>Scene 39</i> kegiatan belajar mengajar berlangsung, kemudian pak Pedro datang untuk memberikan gaji kepada Aisyah</p> <p>40. <i>Scene 40</i> Aisyah, Pak Pedro dan anak-anak dalam perjalanan menuju Ambon</p> <p>41. <i>Scene 41</i> Aisyah membantu anak-anak membuat pohon natal</p> |
|--|--|

| | |
|-------------|---|
| | <p>42. <i>Scene</i> 42 Ibu aisyah menonton berita di Televisi</p> <p>43. <i>Scene</i> 43 aisyah wudlu</p> <p>44. <i>Scene</i> 44 Suasana sekolah</p> <p>45. <i>Scene</i> 45 Aisyah pergi ke pasar untuk membeli peralatan untuk pembuatan pipa air bersih</p> <p>46. <i>Scene</i> 46 Suasana pagi, bapak tukang sayur memanggil Aisyah</p> <p>47. <i>Scene</i> 47 suasana Aisyah membaca Al-quran</p> <p>48. <i>Scene</i> 48 suasana sahur dirumah ibu Aisyah</p> <p>49. <i>Scene</i> 49 Suasana pagi disekolah</p> <p>50. <i>Scene</i> 50 anak-anak mengantar Aisyah ke rumah Lordis</p> <p>51. <i>Scene</i> 51 Lordis dirumah sakit</p> <p>52. <i>Scene</i> 52 suasana malam dirumah sakit</p> <p>53. <i>Scene</i> 53 suasana kelas saat mau pulang sekolah</p> <p>54. <i>Scene</i> 54 Aisyah pulang dengan Siku dan tiba-tiba Aisyah pingsan</p> <p>55. <i>Scene</i> 55 Aisyah pingsan dan dibawa dirumah</p> <p>56. <i>Scene</i> 56 suasana pagi, ibuguru Aisyah sadar</p> <p>57. <i>Scene</i> 57 Aisyah di telfon Pak Pedro</p> <p>58. <i>Scene</i> 58 suasana sekolah</p> <p>59. <i>Scene</i> 59 suasana malam ibu-ibu pergi kerumah ibu dusun untuk bertemu Aisyah</p> <p>60. <i>Scene</i> 60 Suasana pagi di kota</p> <p>61. <i>Scene</i> 61 perjalanan pulang Aisyah dan Pak Pedro ke dusun derok</p> <p>62. <i>Scene</i> 62 Aisyah pamitan untuk pulang ke jawa</p> <p>63. <i>Scene</i> 63 Aisyah mencari sajadah di sekolah</p> <p>64. <i>Scene</i> 64 tiba-tiba Lordis datang memberikan sajadah dan meminta maaf kepada Aisyah</p> |
| Unit | Kalimat, intonasi, narasi, bahasa verbal dan non verbal |

| | | |
|---------------------|--|--|
| Pencatatan | serta isi dalam scene dalam film Aisyah biarkan kami bersaudara | |
| Unit Konteks | Nilai toleransi bergama Kata/frasa/intonasi/narasi/ bahasa verbal maupun non verbal mana yang mengandung nilai-nilai toleransi beragama | |

Sumber : Hasil olah data peneliti

Mengategorikan berdasarkan unit analisis data yang dikaji dari *scene-scene* yang mengandung nilai-nilai toleransi dalam film “Aisyah Biarkan Kami bersaudara”. Kategori dalam penelitian ini terbagi menjadi empat, kategori untuk menganalisis nilai-nilai toleransi beragama dalam film “Aisyah biarkan kami bersaudara” . Kategori-kategori tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2 Kategori toleransi beragama

| No | Katagorisasi | Penemuan scene mengenai toleransi beragama |
|----|---|--|
| 1. | Nilai-nilai toleransi beragama mengakui hak orang lain | Scene 49,51 dan 52 |
| 2. | Nilai-nilai toleransi beragama menghormati keyakinan orang lain | Scene 22, 29, 35 dan d1 |
| 3. | Nilai-nilai toleransi bergama Agree in disagreement | Scene 25,37 dan 59 |
| 4. | Nilai-nilai toleransi beragama saling mengerti | Scene 14, 21 dan 43 |
| 5. | Nilai-nilai toleransi beragama kesadaran dan kejujuran | Scene 32 dan 63 |

Sumber : hasil olah data peneliti

Pengambilan Sampel

Memilih scene toleransi beragama secara acak untuk mendapatkan data. scene yang dipilih merupakan fokus dalam beberapa *scene* yang membahas nilai toleransi beragama dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara”. Berikut rincian *scene* yang terkumpul :

1. *Scene* 49 ketika Lordis melempar batu
2. *Scene* 51 scene pada saat Lordis dirumah sakit
3. *Scene* 52 suasana malam di rumah sakit
4. *Scene* 22 suasana makan malam
5. *Scene* 29 Aisyah makan siang bersama Ibu Dusun
6. *Scene* 35 Aisyah mengajar di kelas
7. *Scene* 41 Aisyah membantu anak-anak membuat pohon natal
8. *Scene* 25 ketika Lordis marah di ruang kelas
9. *Scene* 37 Aisyah berdiskusi dengan anak-anak didepan halaman sekolah
10. *Scene* 59 warga memberikan bantuan uang kepada Aisyah
11. *Scene* 14 Aisyah perjalanan NTT
12. *Scene* 21 Aisyah setelah pingsan
13. *Scene* 43 Aisyah wudhu dan tiba-tiba Ibu dusun datang
14. *Scene* 42 Aisyah diskusi dengan bapak Kepala dusun dan Pak Pedro
15. *Scene* 63 Lordis meminta maaf kepada Aisyah dan memberikan sajadah

A. Mengakui hak orang lain

Mengakui hak orang lain yaitu Sikap mental yang mengakui hak setiap orang didalam menentukan sikap/tingkah laku dan nasibnya masing-masing.

Peneliti menemukan *scene* yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi yaitu mengakui hak orang lain. pada *scene* 49 yang menunjukkan kewajiban Aisyah sebagai seorang guru untuk melindungi murid-muridnya dari bahaya yang mengancamnya.

Scene 49



Gambar 3.1. Lordis melempar batu

Scene 49



Gambar 3.1. Lordis melempar batu

Pada *scene* ini menggambarkan kemarahan Lordis, setelah lordis mengetahui bahwa teman-teman sekelasnya tidak mau mendengarkan omongannya untuk tidak masuk kelas dan belajar bersama ibu guru Aisyah . karena ibu guru Aisyah yang beragama Islam, menurut pengetahuan yang di peroleh dari pamanya bahwa orang Islam suka menghancurkan gereja-gereja atas dasar itulah Lordis melarang teman-teman sekelasnya untuk tidak belajar bersama ibu guru Aisyah.

Scene ini pengambilan gambar menggunakan teknik *Long Shot* yang bertujuan untuk menggambarkan keseluruhan situasi saat Lordis marah dan ingin menyerang ibu guru Aisyah dan teman-temanya di lapangan depan kelas, dan beberapa juga menggunakan *Medium Long Shot* yang bertujuan untuk memperjelas pengadeganan Lordis dan ibu guru Aisyah sehingga mampu menangkap adegan masing-masing aktor.

Lordis marah kepada ibu Aisyah dan teman-temanya karena mereka tidak mendengarkan omongannya, lordis mempengaruhi teman-temanya untuk tidak belajar kepada ibu guru Aisyah karena menurut Lordis orang Islam suka menghancurkan gereja-gereja. Pada *scene* ini menampilkan adegan yang penuh dengan kemarahan dan emosi. Lordis melempar batu ke arah ibu guru Aisyah dan

juga teman-temannya. Kemarahan Lordis juga di perkuat dengan dialog yang bernada tinggi. Di *scene* itu juga ibu guru Aisyah menanggapi kemarahan Lordis dengan sabar dan berusaha melindungi murid-muridnya dengan melentangkan tangannya.

Scene ini menunjukkan nilai toleransi beragama yaitu mengakui hak orang lain. Bahwa kita punya hak untuk belajar kepada siapapun. Contoh dalam *scene* ini adalah anak-anak di desa Derok yang berlatar belakang agama Kristen mempunyai hak untuk belajar dan berhak mendapatkan pendidikan formal walau dengan belajar bersama ibu guru Aisyah yang berlatar belakang beragama Islam

Dalam *scene* ini juga berkaitan dengan surat Al-Kafirun pada ayat ke 6 yang artinya “Untukmu agamamu dan untukulah agamaku” ayat di atas menjelaskan mengenai hidup di masyarakat yang mempunyai latar belakang agama yang berbeda, contohnya dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” yang di tunjukan pada *scene* 49 disini Aisyah nampak sebagai tokoh sabar dan mempunyai nilai toleransi yang tinggi sehingga dengan demikian Aisyah dan juga warga Derok dapat melaksanakan apa yang di anggapnya benar dan baik tanpa memutlakan pendapat orang lain tapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinanya masing-masing.

Scene 51



Gambar 3.2. Lordis di rumah sakit

Pada *scene* ini menunjukkan bahwa Pak Pedro ibu Aisyah dan murid-murid dan Lordis sedang berada dirumah sakit, Lordis sakit karena jatuh dari jurang setelah dia lari menghindar dari ibu guru Aisyah dan juga teman-temanya.

Scene ini menggambarkan sikap toleransi ibu guru Aisyah kepada Lordis walaupun Lordis sudah jahat kepada Ibu Guru Aisyah tapi dia masih mau menolong Lordis yang sedang sakit, terlihat ketika mereka mengantarkan Lordis kerumah sakit. Pada adegan *scene* 51 menggunakan tehnik LS (*Long Shot*). Teknik ini di gunakan untuk memuat semua aktor yang masuk dalam frame kamra. Beberapa kali menggunakan tehnik MCU (*Medium Close Up*) dan juga CU (*Close Up*) untuk menunjukkan ekspresi setiap aktor.

Pada *scene* ini juga berkaitan dengan salah satu hadist Rasulullah bersabda: Aku wasiatkan kepada kamu sekalian agar kamu selalu bertakwa kepada Allah dn berlaku baik terhadap setiap muslim. Pergilah dengan nama Allah di jalan Allah setiap orang yang ingkar kepada Allah. Jangan kamu berkhianat, jangan kamu berlaku kejam , dan jangan kamu bunuh anak kecil, kaum wanita maupun orang tua bangsa. Jangan kamu bunuh orang yang mengasingkan dirinya dalam kuilnya, dan jangan kamu rusak pohon kurma, pohon-pohan lainnya dan jangan kamu robohkan rumah.”

Wasiat dari Nabi diatas dapatlah kita mengerti bahwa beliau adalah seorang yang paling tinggi budi pekertinya. Nabi berwasiat sedemikian agar dapat dijadikan sebagai pedoman oleh umatnya untuk selalu bertoleransi kepada siapa saja, walaupun hal itu kepada musuh kita sendiri. (Al-Muhdhar, 1994:8-9)

Makna dalam Hadist ini juga sama apa yang di lakukan oleh pemeran Aisyah sebagai tokoh utama yang tidak membenci Lordis sebagai lawan mainnya yang membenci Aisyah karena latar belakang Agama Aisyah. Aisyah justru menolong Lordis saat Lordis terjatuh dari jurang, nilai-nilai toleransi yang di contohkan Aisyah dalam *scene* ini untuk

tujuan memelihara dan memepererat rasa persaudaraan yang terjalin antara Aisyah dengan Lordis dan juga teman-teman Lordis yang lainnya.

Scene 52



Gambar 3.3. Suasana malam di rumah sakit

Scene ini masih menggambarkan suasana di rumah sakit, dalam *scene* ini menunjukkan bahwa Aisyah sedang berdiskusi dengan anak-anak di luar ruangan tempat Lordis dirawat . di *scene* ini Aisyah sedang memberikan pengertian kepada anak-anak agar tidak membenci Lordis.

Dalam *scene* ini menggambarkan Aisyah sedang memberikan pengertian kepada anak-anak supaya tidak membenci Lordis, karena pada saat mereka sedang mengobrol di dalam ruang tiba-tiba ada suster yang datang untuk memberitahu agar melunasi biaya administrasi rumah sakit, namun di *scene 52* ini siku dan anak-anak bertanya kepada ibu guru Aisyah kenapa ibu guru Aisyah mau membayarkan biaya rumah sakit padahal Lordis sudah jahat kepada ibu guru Aisyah, lalu ibu guru Aisyah memberikan pengertian kepada anak-anak ini di tunjukan dalam dialaog pada *scene 52* dengan intonasi yang sabar. :*“Jadi kalian maunya bagaimana, kita tinggal dia disini meninggalkan Lordis dan tidak ada yang membayar biaya rumah sakit, kemudian dia diusir dan pulang jalan kaki begitu? Iya, kalian harus tau penjahat sekalipun yang sudah jadi pembunuh sonde bisa harus dihukum, harus diadili di pengadilan, Lordis Devam dia bukan penjahat dia cuman anak kecil, seumuran dengan kalian ”* dalam dialog ini

Aisyah memberikan pengertian dengan membandingkan antara keluarga siku dan juga Lordis yang tidak mempunyai orang tua, :*“Ya kelakuan berbeda karena di didik oleh orang yang berbeda. Siku bapak dan mama kamu kerja di kota tapi dia pulang setiap minggu sekali, tiap hari kamu diurus oleh Nenek, sementara Lordis Devam dia sonde punya siapa-siapa dia hanya punya paman yang galak, kata bapak kepala dusun, orang tua Lordis sonde tau dimana sonde pernah ada kabar, masih hidup atau sudah meninggal jadi Lordis Devam punya kelakuan yang berbeda dengan kalian. Kalian harus mengerti, tapi Lordis mungkin hatinya marah tidak ada orang tua, tidak bisa mengeluarkan isi hatinya, kalian semua tidak boleh membenci Lordis, kalian harus berikan cinta dan kasih, mungkin selama ini dia tidak pernah dapatkan ”* dialog ini di katrakan oleh ibu guru Aisyah dengan intonasi lembut dan sabar. Saat Aisyah berdiskusi dan memberikan pengertian Lordis pun mendengarnya dan ia menangis. Saat Aisyah menenangkan Lordis tiba-tiba paman Lordis datang dan membawa Lordis secara paksa walau sudah di halangi ibu guru Aisyah namun paman Lordis tetap membawa paksa Lordis.

Tekhnik pengambilan gambar dalam scene ini adalah MLS (*Medium Long Shot*) yang bertujuan untuk memeperjelas pengadeganan saat Aisyah berdiskusi kepada anak-anak dan sesekali menggunakan CU (*Close Up*) untuk memperjelas ekspresi aktor. Prilaku yang sdi tunjukan oleh ibu guru Aisyah menunjukkan dirinya sebagai makhluk sosial, ia membantu dan menolong siapapun, Apalagi dalam keadaan genting, maka seseorang harus dilindungi demi nyawanya. Tindakan tersebut adalah sebuah tindakan toleransi beragama berupa mengakui hak setiap orang yaitu hak untuk hidup. Sani tidak berfikir terlebih dahulu latar belakang status sosial dan agama anak kecil tersebut, yang dilakukan Sani adalah bagaimana cara ia melindungi Lordsis sebagai muridnya.

Disamping Aisyah sebagai makhluk sosial, Islam juga memerintahkan umat muslim untuk tidak mengambil hak-hak seseorang, baik muslim ataupun non Muslim. Salah satu haknya adalah hak untuk hidup. Hak hidup adalah karunia Allah kepada setiap manusia. Seseorang tidak kuasa menghidupkan atau

melenyapkan hidup seseorang tanpa kehendak Allah. Sebagaimana termaktub dalam Al –Qur’an, surat Al-Hijr: 23.

وَإِنَّا لَنَحْنُ نُحْيِيهِمْ وَنُمِيتُهُمْ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya benar-benar Kami-lah yang menghidupkan dan mematikan dan Kami (pulalah) yang mewarisi.

Dalam tafsir Al-Maragi,(1992:27) ayat di atas dijelaskan bahwa, sesungguhnya Kami benar-benar menghidupkan siapapun yang telah mati dan mematikan siapapun yang hidup. Jika Kami berkehEndak, Kami mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya, maka Kami mematikan mereka semua, sehingga tidak ada satupun yang hidup selain Kami. Kemudian Kami membangkitkan mereka semua untuk menghadapi hari penghisaban, maka setiap orang akan menerima balasan amalnya. Jika baik, maka baiklah balasannya dan jika buruk, maka buruklah balasannya. Jiwa manusia adalah haram dibunuh, tidak boleh disakiti dan segala upaya harus dilakukan untuk melindunginya, kecuali berdasarkan hukum, maka hukum *Qishas* wajib untuknya. Perintah ini termaktub dalam surat Al-Maidah: 32, Allah berfirman:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena

membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itusungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.

Dalam Tafsir Al-Misbah (2012:101-102) dijelaskan bahwa ayat diatas mempersamakan antara pembunuhan terhadap seorang manusia yang tidak berdosa dan membunuh semua manusia, dan menyelamatkannya sama dengan menyelamatkan semua manusia. Peraturan baik apapun yang ditetapkan oleh Allah, pada hakekatnya adalah untuk kemaslahatan masyarakat manusia. kalau kita menyebut kata masyarakat, maka kita semua tahu bahwa ia adalah kumpulan dari manusia.

Ayat diatas sekaligus menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, semua manusia apapun ras, keturunan, dan agamanya adalah sama dari segi kemanusiaan.

B. Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan seseorang biasanya berdasarkan kepercayaan yang sudah tertanam didalam hati dan tidak akan mudah untuk dirubah dan dipengaruhi. Sifat menghormati keyakinan orang lain dapat ditemukan pada *scene* 22, 29,35 dan 41

Scene 22



Gambar 3.4. Suasana makan malam

Scene ini menunjukkan Aisyah bersama warga dari dusun Derok sedang makan malam bersama dalam acara penyambutan kedatangan ibu guru Aisyah ke desa tersebut.

Pada *Scene* ini menggambarkan suasana keakraban dan makan malam untuk menyambut kedatangan ibu guru Aisyah ke desa tersebut. Awalnya bapak kepala dusun tidak tau kalau ibu Aisyah beragama Islam ,hingga mereka bingung mau kasih makan ibu Aisyah apa, hingga akhirnya siku punya ide memasak masakan halal untuk ibu guru Aisyah. Akhirnya mereka makan bersama.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan LS (*Long Shot*). Seseekali menggunakan MS (*Medium Shot*) dan MCU (*Medium Close Up*), untuk memperlihatkan ekspresi Pak Pedro, Pak Kepala Dusun, Siku, dan Aisyah. Teknik LS ini digunakan saat Aisyah dan juga saat acara makan bersama, di dalam scene ini terdapat nilai toleransi beragama yaitu menghormati keyakinan orang lain, ada adegan makan bersama dan berdoa sbelum makan yang di pimpin oleh bapak Kepala dusun sesuai keyakinan mereka yang juga digambarkan Aisyah juga berdoa dengan mengangkat tangannya sesuai agama Aisyah secara bersamaan dan berdampingan.

Scene ini terdapat nilai toleransi beragama yaitu menghormati keyakinan orang lain. Warga dusun Derok berperilaku baik terhadap kedatangan Ibu guru Aisyah kedesaanya itu ditunjukkan pada dialog :

Pak Kepala Dusun : “Sudah, sudah kita tunggu ibu guru bangun lalu kita makan bersama”

Pak Pedro : “ Oke baik”

Siku : “ Tapi kita mau kasih makan ibu pakai apa ?, orang Islam sonde makan daging babi na”

Pak kepala Dusun : “ Ya Tuhan”

Aisyah : “ Selamat malam, punten permisi, saya mau minta maaf sama bapak, ibu. Mungkin kehadiran saya ada dsini jadi bikin bapak sama ibu susah”

Pak Kepala Dusun : “Sonde sonde, bukan seperti itu ?”

Pak Pedro : “Sonde bukan ibu kesalahan , ini kesalahan beta, beta lupa bilang kalau ibu aisyah islam, sekarang pak kepala dusun bingung mau kasih makan ibu Aisyah apa ?”.

Scene 29



Gambar 3.5. Aisyah makan siang bersama Ibu Dusun

Seperti *scene* sebelumnya bahwa pada *scene* ini juga menunjukkan nilai toleransi beragama yaitu menghormati keyakinan orang lain. Di *scene* ini digambarkan bahwa Aisyah membantu ibu kepala dusun menuangkan air kedalam bak lalu ibu Aisyah menawarkan untuk makan siang bersama Aisyah

lantas Aisyah pun menerimanya itu di perkuat dengan dialog: Ibu dusun : “Ibu belum makan ”

Aisyah : “*Kita makan bareng aja ya bu ?*”

Ibu dusun : “*Oh iya*” (*sambil membuka tutup makanan*)

Aisyah : (*Mengambil piring*)

Ibu dusun : “*Silahkan*”

Aisyah : (*Mengambil nasi dan lauk*)

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik MLS (*Medium Long Shot*) , sesekali menggunakan MS (*Medium Shot*) yang bertujuan untuk menonjolkan lebih detail lagi bahasa tubuh dari ekspresi aktor, dan juga CU (*Close Up*) teknik pengambilan close up sering digunakan untuk memperjelas raut wajah atau ekspresi dari aktor untuk terlihat lebih dramatis dalam *scene* ini untuk menunjukkan ekspresi bahagia Aisyah saat makan bersama bersama ibu dusun.

Adegan pada *scene* 22 dan 29 sebagai bentuk toleransi beragama . Aisyah Ia menyikapi perbedaan dengan tidak mencemooh keyakinan orang lain. Aisyah menghormati warga dusun derok saat makan bersama dan di *scene* 29 saat makan bersama Ibu dusun itu di tujunkan pada saat berdoa sesuai cara dan agama masing-masing , karenanya suatu keyakinan tidak dapat dipaksakan, maka langkah yang baik agar dapat hidup bersama dalam perbedaan yaitu dengan menghormati keyakinan orang lain. Islam telah mengatur hidup umatnya dengan tidak memaksakan kehendak orang lain dalam hal keyakinan atau agama. Sebagai dasar adalah orang lain boleh mengikuti kepercayaan apa saja yang mereka yakini, sedangkan umat Islam akan tetap memeluk agama yang diyakini kebenarannya. Dalam surat Al-Baqarah, ayat 256 Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
 وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ^ق وَاللَّهُ
 سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Menghormati keyakinan orang lain adalah suatu sikap memberikan kebebasan orang lain untuk berkeyakinan sesuai dengan pilihannya. Tidak ada paksaan untuk memasuki agama sehingga perilaku baik terhadap sesama manusia sebagai wujud penghormatan terhadap pilihannya berkeyakinan. Sifat toleransi yang di tunjukan Aisyah maupun warga dusun Derok pada *scene* ini menggambarkan kehidupan di masyarakat agar dapat berjalan secara harmonis agar dapat melangsungkan kehidupan dimasyarakat dengan baik, yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan keberagaman masing-masing pemeluk agama, karenadengan kenyataan agama lain akan mendorong untuk mendalami ajaranyndan semakin belomba-lomba untuk mengamalkanya di masyarakat.

Scene 35



Gambar 3.6. Aisyah mengajar di kelas

scene ini menggambarkan mengenai Aisyah yang sedang mengajar di dalam kelas dan lalu aisyah bertanya kepada anak-anak, siswa yang duduk di belakang yaitu Lordis. Lordis tidak berangkat sekolah tidak mau belajar bersama ibu guru Aisyah karena ibu guru Aisyah beragama Islam.

Pada *scene* ini menggambarkan kesabaran Aisyah dalam menghadapi tuduhan yang di lontarkan anak muridnya bahwa Aisyah dituduh akan menghancurkan gereja-gereja membakar rumah-rumah tapi Aisyah tidak marah dan memberikan pengertian kepada anak muridnya bahwa kedatangannya bukan bermaksud seperti itu, hingga akhirnya anak muridnya percaya dan mau belajar bersama ibu guru Aisyah.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah LS (*Long Shot*) untuk menggambarkan keadaan secara keseluruhan namun sesekali juga menggunakan MS (*Medium Shot*) untuk menggambarkan ekspresi Aisyah saat memberikan pengertian kepada anak-anak dan juga menggunakan MCU (*Medium Close Up*) dan juga CU (*Close Up*) yang bertujuan untuk melihat respon anak-anak maupun Aisyah.

Scene ini terdapat nilai toleransi beragama yaitu menghormati keyakinan orang lain di *scene* di gambarkan bahwa Aisyah dituduh oleh murid-muridnya

bahwa orang Islam akan menghancurkan gereja-gereja dan akan membakar rumah mereka, namun Aisyah sebagai guru bukan mencaci mereka malah justru Aisyah yang beragama Islam menghadapinya dengan sabar dan tetap tersenyum saat memberikan pengertian kepada anak-anak.

Di dalam Al-Qur'an melarang kaum muslim mengecam dan memaki orang kafir dengan sesembahannya. Ini agar orang-orang kafir tidak sampai menistakan kesucian Islam dan simbol-simbolnya. Allah berfirman dalam surat Al-An'am, ayat 108.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Tafsir Ibnu Katsir (2014: 922) menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah melarang Nabi Muhammad dan orang-orang mukmin dari mencela sesembahan orang-orang musyrik sekalipun ada maslahat padanya, sebab berakibat pada kerusakan yang lebih besar darinya, yaitu orang-orang musyrik berbalik mencela tuhan orang-orang mukmin padahal Dia adalah Allah tidak ada tuhan selain Dia. Seperti perkataan Ibnu Abas tentang ayat ini “mereka berkata, wahai Muhammad, kamu benar-benar akan berhenti dari mencela tuhan-tuhan kami atau kami akan mencaci tuhan kamu, maka Allah melarang kaum muslimin mencela mencela

sesembahan-sesembahan mereka ,”karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampui batas tanpa dasar pengentahuan.

Scene 41



Gambar 3.7. Aisyah membantu anak-anak membuat pohon natal

Scene ini menunjukkan bahwa Aisyah yang sedang membantu anak-anak untuk membuat pohon natal untuk persiapan perayaan natal di Gereja. *Scene* ini menggambarkan Aisyah sedang membantu anak-anak sedang membuat pohon natal bersama anak-anak, dalam *scene* ini digambarkan sifat Aisyah sebagai orang muslim menolong anak-anak dari Dusun Derok yang berlatar belakang agama non Muslim bekerjasama dalam perayaan natal.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah ELS (*Extreme Long Shot*), untuk menggambarkan keseluruhan adegan namun sesekali juga menggunakan LS (*Long Shot*), dan juga MCU (*Medium Close Up*) untuk memperlihatkan sikap anak-anak yang bahagia saat membuat pohon natal bersama-sama.

Saling tolong menolong merupakan salah satu akhlak yang baik untuk mewujudkan toleransi beragama yaitu bertoleransi menghormati orang lain dengan cara menolongnya, keagungan sifat tolong menolong dapat dilihat dalam firman Allah, Alquran surat Al-Maidah ayat 2.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهُدَىٰ وَلَا
 الْقَلْبَيْدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۚ وَإِذَا
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*

C. Agree in disagreement

Agree in disagreement (setuju dalam perbedaan) bahwa perbedaan tidak harus ada permusuhan karena dengan adanya perbedaan kita harus menyadari adanya keanekaragaman dalam kehidupan ini.

Scene 25



Gambar 3.8. Lordis marah di ruang kelas

Scene ini menunjukkan bahwa Aisyah pertama kali berangkat mengajar diantar oleh bapak Kepala Sekolah dan juga Pak Pedro dan saat itu juga Aisyah di perkenalkan kepada anak-anak oleh bapak Kepala Sekolah. *Scene* ini menggambarkan Aisyah sedang mengajar untuk pertama kalinya di kelas dan pertama juga Aisyah berkenalan dengan muridnya namun respon negatif dari muridnya, terutama dari muridnya yang bernama Lordis yang mempengaruhi temen-temenya untuk tidak belajar bersama ibu guru Aisyah, karena ibu guru Aisyah beragama Islam.

Pada *scene* ini menggunakan tehnik LS (*Long Shot*) untuk memperlihatkan ruangan kelas dan Aisyah terlihat sedang mengajar dan berinteraksi dengan murid-muridnya dan sesekali juga menggunakan juga menggunakan MS (*Medium Shot*) untuk memperlihatkan saat Aisyah berinteraksi dengan muridnya saat berkenalan dan juga menggunakan CU (*Close Up*) untuk memperlihatkan ekspresi saat Aisyah menghadapi murid-murid yang menolaknya untuk mengajar di kelas dan juga melihat Lordis saat ia marah kepada Ibu guru Aisyah.

Scene ini memperlihatkan toleransi beragama berupa *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan). Itu terlihat pada saat Aisyah selalu sabar

dan tidak melawan saat Aisyah itu terlihat pada dialog Aisyah saat menanggapi Lordis marah kepadanya.

- Aisyah* : *“Inasius Vares”*
(*anak-anak tetap diam*)
- Lordis* : *“Tak usah kau tanya-tanya nama, orang tua, pekerjaan buat apa ? ”* (*Laurdis berdiri dan marah*)
- Aisyah* : *“ Kamu Inasius Vares”* (*Aisyah tersenyum*)
- Lordis* : *“Kenapa tanya-tanya!”*
- Aisyah* : *“Ibu tanya nama kamu”*
- Lordis* : *“kenapa tanya-tanya!, buat apa?”*
- Aisyah* : *“Eh.. gimana ibu bisa tau manggil kamu, kalau ibu gak tau nama kamu”*
- Lordis* : *“Gak usah panggil-panggil”*
- Aisyah* : *“Oke-oke ibu hanya mau mengajar dengan murid yang mau kenalan sama ibu dan dengan murid yang ibu kenal setuju? ”*

“Oke karena karena ini hari pertama kita mulai ” (Laurdis mempengaruhi teman-temannya untuk meninggalkan ruangan, lalu semua anak-anak meninggalkan kelas.). Di dialog tersebut menggambarkan Aisyah yang sabar menghadapi Lordis yang marah dan mempengaruhi teman-teman untuk keluar kelas.

Scene 37



Gambar 3.9. Aisyah berdiskusi dengan anak-anak di depan halaman sekolah

Scene menunjukkan Aisyah sedang diskusi bersama dengan murid-muridnya di depan kelas di lapangan, di *scene* ini juga digambarkan bahawa akhirnya anak-anak bisa menerima Aisyah sebagai gurunya. *Scene* ini menggambarkan bahwa Aisyah sedang berdiskusi dengan anak-anak membahas mengenai keberagaman yang berdatang ke Indonesia, di *scene* ini juga menggambarkan bahwa anak-anak bisa menerima ibu guru Aisyah untuk mengajar yang berlatar belakang agama Islam.

Pada *scene* ini menggunakan teknik LS (*Long Shot*) untuk menggambarkan keseluruhan adegan saat Aisyah berdiskusi dengan murid-muridnya membahas mengenai keberagaman yang ada di Indonesia dari agama, tempat ibadah yang ada di Indonesia dan sesekali juga menggunakan MS (*Medium Shot*) dan juga CU (*Close Up*) untuk melihat ekspresi dan respon dari Aisyah dan juga murid-muridnya.

Scene ini memperlihatkan toleransi beragama berupa *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan) yaitu kekompakan hadir setelah anak-anak mau menerima Aisyah yang berlatar belakang beragama Islam sebagai guru di desanya, cara Aisyah menyadarkan anak-anak muridnya tentang cara pandang mereka mengenai agama Islam berhasil dengan cara tidak menyakiti dan juga memberikan pengertian secara halus dan sabar hingga anak-anak mulai faham dengan istilah toleransi beragama dalam *scene* ini contohnya Aisyah menjelaskan mengenai keberagaman di Indonesia dengan cara yang halus dan juga sabar ini ditunjukkan pada dialog :

Murid : “Ibu guru dari Jawa ko?”

Aisyah : “Iya saya ibu guru dari Jawa Barat ”

Murid : “Di Jawa semua orang agama Islam seperti ibu?”

Aisyah : “Tidak juga Thomas, jadi di Jawa itu ada juga agamanya sama kaya kalian semua, tapi ada juga yang Islam, tapi memang sebagian besar agama Islam. ”

Murid : “Berarti disana juga banyak Gereja-gereja juga ko ”

- Aisyah* : “Banyak ada greja ada Masjid”
- Murid* : “Jadi ibu bisa pergi ke Greja juga ke Masjid”
- Siku* : “Kamu bodoh banget? orang Islam berdoa bukan ke Greja tapi ke Masjid”
- Murid* : “Kan saya tanya bukan berarti bodoh”
- Thomas* : “Ketahuan kan tidak pernah belajar ips”
- Aisyah* : “ Eh sudah sudah, ibu mau tanya sama kalian, siapa yang tau tempat ibadah bagi umat Budha, ayo siapa yang tau Julio Okid tau gak?”
- Thomas* : “Arifa”
- Siku* : “Wihara, hahahahaha ” (tertawa bersama)
- Aisyah* : “Jadi di Indonesia itu banyak sekali agama, walaupun agamanya berbeda-beda semuanya berdampingan dengan damai,dengan rukun, karena penuh cinta, penuh kasih. ”

Di dalam Al-Quran juga telah dijelaskan dalam Surat al-Baqarah ayat 256. Dalam ayat tersebut di jelaskan bahwa tidak ada paksaan unruk masuk agama karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti itu sudah sedemikian jelas dan gamblang maka tidakperlu ada paksaan untuk memeluknya. Dalam *scene* juga di contohkan oleh sifat Aisyah yang tidak memaksakan dengan menyuruh anak-anak untuk memasuki Ajaran Islam justru Aisyah menunjukkan sifat yang sabar dan juga belajar memahami lingkungan sekitar supaya terciptanya rasa memelihara atau rasa kebersamaan dan rasa persaudaraan yang terplihara dengan baik sehingga Aisyah bisa sangat mudah di terima di ingkungan masyarakat yang berlatar belakang agama yang berbeda.

Scene 59



Gambar 3.10. Warga memberikan uang kepada Aisyah

Scene ini menunjukkan bahwa setelah ibu-ibu didusun Derok mendatangi rumah ibu kepala dusun dan ingin bertemu dengan ibuguru Aisyah dan memberikan sedikit uang untuk membantu ibu guru Aisyah untuk pulang dan berlebaran dikampung halaman. Pada *scene* ini terdapat toleransi yaitu *Agree in disagreement* karena di *scene* ini menggambarkan bahwa setelah siku dan warga didusun Derok mengetahui bahwa ibu guru Aisyah tidak bisa pulang dan berlebaran karena uang gaji selama Aisyah mengajar dipakai untuk membantu warga dusun Derok dan juga membantu Lordis lalu ibu-ibu didusun Derok mendatangi rumah ibu kepala Dusun untuk membantu ibu guru Aisyah, menyerahkan uang untuk membntu ibu guru Aisyah supaya ia bisa pulang dan berlebaran di kampung halaman awalnya Aisyah menolaknya karena ibu-ibu memaksanya karena ibu-ibu di sekitar sudah menganggap bahwa ibu guru Aisyah adalah bagian dari mereka walaupun Aisyah dan warga dusun Derok berbeda keyakinan, di *scene* ini menjelaskan bahwa adanya perbedaan tidak harus ada permusuhan di *scene* ini juga menjelaskan bahwa toleransi *Agree in disagreement* dengan cara tolong menolong dengan sesama tanpa harus memandang latar belakang Agama.

Cara pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik MS (*Medium Shot*) dan juga MCU (*Medium Close Up*) untuk memperlihatkan suasana saat ibu-ibu dusun Derok datang dan bertemu dengan Aisyah karena ingin

membantunya dan juga sesekali juga menggunakan tehnik CU (*Close Up*) untuk melihat ekspresi bahagia, sedih Aisyah dan juga ibu-ibu saat membantu Aisyah dan juga untuk memperlihatkan respon di setiap adegan dialog.

Rasulullah telah mengaplikasikan toleransi beragama seperti ini ketika beliau mempersatukan masyarakat Madinah yaitu dengan membuat Piagam Madinah. Sebagai seorang pemimpin baru di Madinah, beliau berhasil menyatukan suku Aus dan Khozroj yang selalu berseteru dari zaman nenek moyang mereka kemudian setelah Rasulullah menyatukan mereka, beliau sebut dengan nama kaum Anshor. Isi Piagam Madinah memuat berbagai perjanjian untuk hidup bersama, berdampingan, saling menghormati, dan saling menjaga. Dengan piagam Madinah Rasulullah berhasil menyatukan berbagai perbedaan di tengah-tengah masyarakat Madinah.

D. Saling Mengerti

Ini merupakan unsur toleransi yang paling penting, karena tidak adanya pengertian maka tidak akan terwujud toleransi. Layaknya suami istri, untuk mendapat keluarga yang harmonis maka saling mengerti adalah salah satu cara untuk memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan toleransi beragama dalam kehidupan sosial, warganya dari berbagai latar belakang, ras, dan agama sehingga kemajemukan dapat terjalin dengan baik jika masyarakatnya menerapkan sikap saling mengerti. Pada film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” merepresentasikan toleransi beragama berupa saling mengerti terdapat dalam *scene* 14,21 dan 43

Scene 14



Gambar 3.11. Aisyah perjalanan ke NTT

Scene ini menggambarkan bahwa Aisyah sedang perjalanan menuju NTT dan disitu Aisyah merasa kebingungan lalu ia di tegur dan diajak ngobrol oleh seorang suster. *Scene* ini menggambarkan bahwa Aisyah sedang duduk di dalam bis yang akan menuju ke dusun Derok namun Aisyah merasa kebingungan dan menelepon Pak Pedro beberapa kali, namun karena Pak Pedro susah di hubungi Aisyah pun merasa kebingungan, lalu Aisyah di bantu oleh seorang suster yang sama-sama berada di dalam bis tersebut.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah CU (*Close Up*) untuk melihat ekspresi Aisyah saat merasa kebingungan karena paka Pedro susah di hubungi, dan juga memperlihatkan ekspresi suster saat membantu Aisyah dan sesekali juga menggunakan LS (*Long Shot*) untuk memperlihatkan bis yang di tumpangi oleh Aisyah melaju melalui daerah di NTT menuju Dusun Derok.

Di *scene* ini terdapat nilai toleransi beragam yaitu saling mengerti disini ditunjukkan adalah suster yang bergama non muslim terlihat dari kalung yang ia kenakan membantu Aisyah yang memakai jibab merasa kebingungan disini terlihat bahwa suster merasa penegertian kepada Aisyah. Padahal merasa ia belum pernah bertemu denganya.

Islam mengajarkan umatnya untuk menjalin hubungan baik yaitu *Hablum Minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan

manusia). Sebagai makhluk di bumi, menjalin suatu hubungan kepada sesama manusia adalah penting, baik hubungan dengan sesama muslim maupun non muslim. Dalam Al-Quran surat Al-Maidah, ayat: 8, Allah memerintahkan umat Islam untuk selalu menegakkan kebenaran. Berlaku adil terhadap siapapun, jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak mendorong untuk tidak berlaku adil.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۚ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Tafsir Ibnu Katsir (2014: 462) memberikan makna pada ayat diatas adalah janganlah sekali-kali kebencian kalian terhadap beberapa kelompok kaum mendorong kalian untuk tidak berlaku adil, karena berlaku adil hukumnya wajib atas semua orang, terhadap semua orang, dan di setiap kondisi. Sebab sebagian kaum salaf berkata, selama kamu memperlakukan orang yang bermaksiat kepada Allah terhadap dirimu dengan perlakuan yang kamu dasari atas ketaatan kepada Allah dan belaku adil dalam menanganinya, niscaya langit dan bumi ini masih akan tegak. wahai orang-orang yang beriman! berlakulah secara baik dan ikhlas untuk Allah bukan karena manusia dan riya. Berikan kesaksian yang adil secara sempurna tanpa nepotisme, kerena kekerabatan atau pertemanan. Juga tidak dengan cara lalim, sebab adil adalah neraca kebenaran. Dengan adil, umat akan

bahagia, manusia merasa tenang, dan karena lalim berbagai kerusakan akan tersebar, peraturan, dan rasa aman akan lenyap.

Scene 21



Gambar 3.12. Aisyah sadar setelah sidang

Scene ini menggambarkan bahwa setelah Aisyah pingsan dan di bawa kedalam rumah pak Kepala Dusun dan di temani oleh Sikutavares lalu Aisyah terbangun dan ia kaget sudah berada di dalam kamar rumah bapak Kepala Dusun. Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah MS (*Medium Shot*) untuk memperlihatkan saat Aisyah terbaring di tempat tidur sesekali juga menggunakan CU (*Close Up*) saat Aisyah dan siku sudah mulai berdialog dan merespon dialog satu sama lain.'

Scene ini menggambarkan saat Aisyah terbaring di tempat tidur lalu ia terbangun dan kaget melihat bahwa didepannya terdapat patung bunda maria dan lain sebagainya yang menandakan umat kristen lalu disitu juga Aisyah bertanya-tanya kepada siku ngobrol-ngobrol bersama Siku dan akhirnya siku mengetahui bahwa ibu guru Aisyah beragama Islam. Pada *scene* ini terdapat nilai toleransi beragama yaitu saling pengertian yaitu ketika Aisyah dan siku ngobrol dan mereka keluar untuk acara makan malam penyambutan kedatangan ibu guru Aisyah , siku sangat pengertian kepadanya bahwa orang islam tidak boleh makan babi lalu siku memasak mie instan untuk Aisyah itu terdapat di dialog yaitu:

Siku : "Ibu guru Aisyah agama Islam dia bukan suter"

- Pak Pedro* : “Siapa bilang suster?”
- Siku* : “Bapak Kepala dusun bilang dia Suster, pingsan dia”
- Pak Perdro* : “Siapa yang bilang suster,sonde bilang suster”
- Pak Kepala Dusun* : “Matius mana Matius” (bingung)
- Pak Pedro* : “Ini gara-gara sonde ada listrik , sonde ada listrik, sonde pernah liat tv, sonde liat TV ,sonde liat dunia luar, sonde liat dunia luar, sonde tau mana perbedaan kerudung suster mana kerudung orang Islam”
- Pak Kepala Dusun* : “Sudah, sudah kita tunggu ibu guru bangun lalu kita makan bersama”
- Pak pedro* : “ Oke baik”
- Siku* : “ Tapi kita mau kasih makan ibu pakai apa ?, orang Islam sonde makan daging babi na”
- Pak kepala Dusun* : “ Ya Tuhan”

Dan pada *scene* ini berkaitan dengan *scene* ke 22 di *scene* ini juga terlihat sifat toleransi beragama yang di contohkan siku kepada Aisyah, hal tersebut terlihat dari siku yang menemani ibu Aisyah saat ia masih terbaring dan juga memberitah orang islam tidak boleh makan daging babi dan siku juga yang akhirnya mempunyai ide untuk memasak mi instan untuk ibu guru Aisyah yang berbeda agama dengannya.

Scene 43



Gambar 3.13. Aisyah wudlhu

Scene ini menggambarkan pada saat musim kekeringan di Dusun Derok, Aisyah membuka ember bermaksud ingin wudhu namun air tinggal sedikit dan ibu dusun datang mengampirinya. *Scene* ini menggambarkan bahwa Aisyah sedang di kamar mandi untuk wudhu namun setelah Aisyah membuka ember ternyata Air masih sedikit karena di dusun Derok sedang terjadi kekeringan, lalu ibu kepala dusun datang menghampiri Aisyah dan meminta maaf karena air habis dan ibu dusun mengatakan dalam dialognya :

Ibu dusun : “Aduh ibu minta maaf air bersih tinggal sedikit sa”

Aisyah : “Sonde apa-apa ibu”

Ibu dusun : “Gimana ibu mau sembahyang kalau air bersih sonde ada tinggal sedikit sa ”

Aisyah : “Bisa, saya masih bisa sembahyang, mari ibu”

Dalam dialog ini menggambarkan adanya nilai-nilai toleransi beragama yaitu saling pengertian disini ditunjukkan oleh ibu kepala dusun yang pengertian kepada ibu guru Aisyah takut kalau ibu guru Aisyah tidak bisa wudhu dan melaksanakan sholat. Dalam Islam diajarkan agar umat muslim berbuat baik kepada siapapun termasuk tolong menolong dalam hal kebaikan. Sahabat Ali Bin Abi Thalib menghimbau agar selalu menjaga hak-hak setiap orang, berlaku adil, dan menunjukkan kecintaan serta kesantunan pada seluruh lapisan masyarakat, baik muslim maupun kafir.

E. kesadaran dan kejujuran

Jiwa dan batin seseorang yang sekaligus juga adanya kejujuran dalam bersikap sehingga tidak terjadi pertentangan dengan sikap yang dilakukannya dengan apa yang terdapat dalam hatinya.

scene 32

Gambar 3.14. Aisyah diskusi dengan Kepala Dusun dan Pak Pedro

Pada *scene* sebelumnya di gambarkan saat Aisyah berangkat mengajar namun setelah sampai sekolah anak-anak tidak ada yang datang , lalu Aisyah melihat siku dan sikupun lari menghindar dari ibu guru Aisyah. Pada *Scene 35* ini menggambarkan suasana diskusi antara Pak Kepala dusun, Pak Pedro, dan Aisyah sedang diskusi mengenai salah satu murid yang mempengaruhi teman-temannya untuk masuk kelas dan belajar dengan ibu Guru Aisyah, Aisyah berusaha meminta solusi keoda bapak Kepala Dusun dan juga Pak Pero mengenai masalah tersebut.

Teknik pengambilan gambar pada scene ini adalah LS (*Long Shot*) untuk menggambarkan Aisyah, pak kepala dusun, pak Pedro sedang diskusi di sekitar rumah depan Pak Kepala dusun dan sesekali juga menggunakan CU (*Close Up*) untuk memeperlihatkan eksprei para pemain saat berdialog dan juga menggunakan MS (*Medium Shot*) untuk menggambarkan respon antar pemain.

Dalam *scene* ini terdapat toleransi beragama yaitu kesadaran dan kejujuran ini ditunjukkan oleh sifat bapak kepala dusun yang langsung tau apa yang ibu guru Aisyah alami, yaitu ibu guru Aisyah mengalami penolakan mengajar di kelas oleh salah satu murid karena ibu guru Aisyah berbeda agama atas kesadaran itu Pak kepala dusun juga meminta pendapat Pak Pedro dab juga pak Bou dalam mengambil tindakan atau pendapat atas masalah yang dialami ibu guru Aisyah, sifat itu juga di tunjukan dalam dialog pad scene ini yaitu :

- Aisyah* : “Iya pak jadi ada satu murid dia bisa mempengaruhi murid-murid yang lain untuk semua jadi keluar kelas mungkin semua melakukan seperti itu karena saya ”
- Bapak Kepala Dusun* : “Maksudnya karena beda agama, panggil Matius!”
- Pak Pedro* : “Panggil Matius buat apa?”
- Pak Kepala Dusun* : “Beta mau tanya?”
- Pak Pedro* : “Matius masih kerja”
- Pak Kepala Dusun* : “Ya sudah panggil Bouh”
- Pak Pedro* : “Bouh” (sambil melambaikan tangan)
- Pak Kepala Dusun* : “Bouh kamu setuju tidak kalau ibu Aisyah mengajar di kampung kita”
- Pak Bouh* : “Maksudnya apa pak?”
- Pak Kepala Dusun* : “Ibu Aisyah yang beragama islam ini mengajar anak-anak dikampung menjadi pintar ”
- Pak Baouh* : “Kalau bapak setuju, saya juga setuju”
- Pak pedro* : “Begitu Ibu, warga desa sini tergantung Bapak Dusun, Bapak Dusun ok pasti warga juga ok”
- Pak Kepala Dusun* : “Berarti masyarakat sini menerima ibu apa adanya, tanpa memandang agama ibu ”

Scene 63



Gambar 3.15. Lordis memberikan sajadah kepada Aisyah

Scene ini menunjukkan saat Aisyah ingin mengambil sajadah di sekolah tempat ia mengajar lalu tiba-tiba Lordis datang dengan membawa sajadah tersebut. Pada *scene* ini menggambarkan bahwa saat Aisyah akan pulang ke kampung halamnya dan berlebaran disana namun Aisyah berencana mengambil sajadah di sekolah tempat ia mengajar, setelah di cari di ruangan kelas tidak ada akhirnya Aisyah pergi dan tiba-tiba Lordis datang dan memanggil ibu guru Aisyah dan menyodorkan sajadah yang di cari Aisyah.

Teknik pengambilan gambar pada *scene* ini adalah LS (*Long Shot*) untuk menggambarkan suasana saat Lordis memanggil Aisyah yang beranjak pergi di depan halaman sekolah dan sesekali juga menggunakan teknik CU (*Close Up*) dan juga MCU (*Medium Close Up*) untuk memperlihatkan ekspresi pemain dan juga menggunakan ECU (*Ekstrem Close Up*) untuk memperlihatkan adegan saat Aisyah berjabat tangan dengan Lordis.

Pada *scene* ini juga terdapat nilai toleransi beragama yaitu kesadaran dan kejujuran. Kesadaran dan kejujuran yang dicontohkan oleh Lordis dan juga Aisyah keduanya saling memaafkan dan Lordis pun juga mengakui keesalahannya dan meminta maaf kepada ibu guru Aisyah itu sebagai bentuk kesadaran dan sifat Aisyah yang memaafkan kesalahan Lordis sebagai bentuk kejujuran dalam bertoleransi. Sikap yang ditunjukkan Aisyah sesuai dengan firman Allah surat At-Taghabun ayat 14.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ
فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ



Artinya: *Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak*

memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Memang tidak ada larangan membalas kejahatan dengan hal serupa, namun memaafkan akan memberikan dampak yang baik dan lebih sempurna.

hal itu juga di pertegas dalam dialog :

Aisyah : “Terimakasih Lordis Devam, Ibu mau pulang ke tanah Jawa, sampai ketemu setelah lebaran ya? ”

(Aisyah mengulurkan tangan untuk berjabat tangan)

Lordis : (mengulurkan tangan tapi ragu)

Aisyah : “Eh kenapa”?

Lordis : “Apakah beta boleh bersalaman dengan orang Islam”

Aisyah : “Kenapa kamu tanya begitu ”

Lordis : “Paman saya melarang saya untuk bersentuhan dangan orang Islam”

Aisyah : “Sonde-sonde begitu ada orang yang sonde mau bersentuhan karena berbeda agama, karena kita semua dari keturunan Nabi yang sama, Nabi Adam”

Lordis : “Jadi beta boleh bersalaman dengan ibu”

Aisyah berjabat tangan dengan Lordis

Aisyah : “Ibu pulang dulu ya baik, (sambil memegang kepala Lordis)”

Memaafkan kesalahan orang lain merupakan tanda ketakwaan seseorang juga salah satu sifat yang baik dan dapat juga menumbuhkan rasa bertoleransi di masyarakat contohnya dalam film tersebut yang menggambarkan Aisyah memaafkan kesalahan Lordis yang berlatar belakang faham dan agama yang berbeda. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 134.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ

عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artiya: “(Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang telah diuraikan menggunakan teori analisis isi (*content analysis*) mengenai nilai-nilai toleransi beragama dalam film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” terdapat beberapa nilai-nilai toleransi beragama dalam Film “ Aisyah Biarkan Kami Bersaudara antara lain:

1. Nilai-nilai Toleransi Beragama Mengakui Hak Orang lain

Sifat toleransi beragama mengakui hak orang lain dapat peneliti temukan pada tiga *scene*. *Scene* 49 terdapat nilai toleransi beragama pada adegan Aisyah melindungi murid-muridnya dari kemarahan Lordis.yang ke dua *scene* 51 dan ke 52 yang latar ceritanya sama di rumah sakit, yaitu sifat kepedulian dan perhatian Aisyah kepada Lordis salah satu muridnya yang sudah menentangnya untuk mengejar di kelas karena Aisyah beragama Islam. Yang ke tiga *scene* 52 letak toleransi mengakui hak orang lain yaitu ketika Aisyah membela Lordis di depan teman-temannya dan juga memberikan nasihat pengertian kepada murid-muridnya agar tidak membenci Lordis walaupun Lordis sudah jahat dengan mereka.

2. Nilai-nilai toleransi beragama menghormati keyakinan orang lain.

Sifat toleransi beragama yang mengakui keyakinan orang lain yati terdapat empat *scene*. Yang pertama *scene* 22 pada saat acara makan malam penyambutan kedatangan Aisyah. Selanjutnya *scene* 29 terdapat nilai toleransi beragama menghormati keyakinan orang lain dalam *scene* ini juga sifat Aisyah dan juga ibu kepala dusun saat makan bersama dan berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Yang ketiga *scene* 35 yaitu ketika Aisyah di tuduh bahwa dengan kedatangnya ke dusun Derok ingin membakar Greja-greja, perang dan membakar rumah namun Aisyah tetap sabar menghadapinya. Yang ke empat *scene* 41 di tunjukan pada sifat yang di tunjukan oleh Aisyah yaitu membantu anak-anak di dusun derok untuk membuat pohon natal.

3. Nilai-nilai toleransi beragama *Agree in disagreement*

Sifat toleransi beragama *agree in disagreement* itu peneliti menemukan terdapat pada tiga *scene*. *Scene 25* yang pertama peneliti menemukan nilai toleransi *Agree in disagreement* yaitu ada salah satu murid yang menentang kehadirannya karena agama Aisyah Islam namun Aisyah tetap sabar dan pantang menyerah. Yang kedua *scene 37* sifat toleransi di tunjukan pada sifat anak-anak dan juga Aisyah saat diskusi bersama di halaman sekolah keduanya membahas mengenai keberagaman yang ada di Indonesia. Yang ketiga *scene 59* peneliti nilai toleransi sifat warga di Dusun Derok yang membantu ibu guru Aisyah dengan menyumbangkan uangnya untuk ibu guru Aisyah walaupun mereka berbeda agama

4. Nilai-nilai toleransi beragama saling mengerti.

Sifat toleransi beragama tentang saling mengerti terdapat empat *scene*. Pada *scene 14* ini nilai toleransi beragama saling mengerti ditunjukkan oleh sifat Suster yang pengertian terhadap Aisyah, yang kedua *scene 21* Peneliti menemukan nilai toleransi beragama yaitu pada sifat pengertian yang di perlihatkan Siku kepada Aisyah setelah dia pingsan, yang ketiga *scene 43* peneliti menemukan nilai toleransi beragama saling pengertian i ketika itu ibu Dusun terlihat khawatir Aisyah tidak bisa sholat karena air bersih habis karena pada saat itu sedang terjadi musim kemarau di Dusun Derok.

5. Nilai-nilai toleransi beragama kesadaran dan kejujuran

Sifat toleransi beragama kesadaran dan kejujuran terdapat dua *scene* Pada *scene 32* pertama peneliti menemukan nilai toleransi beragama kesadaran dan kejujuran ditunjukkan oleh sifat Pak Kepala Dusun yang sadar akan bertoleransi dengan sifatnya menolong ibu Aisyah untuk bisa mengajar di Dusun Derok. Pada *scene 63* yang kedua menunjukkan nilai toleransi kesadaran dan kejujuran, kejujuran ditunjukkan oleh Aisyah yang memaafkan kesalahan Lordis dan juga kesadaran Lordis.

B. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil, maka peneliti dapat menyarankan:

1. Bagi para pembuat film agar dapat menciptakan lebih banyak film religi yang mengandung pesan positif serta dapat dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Baiknya film mengandung sisi pesan yang mendalam dan memiliki pesan positif sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata karena film merupakan media yang digunakan untuk membawa perubahan.
2. Bagi penikmat film agar menjadi konsumen yang dapat mengambil makna sisi positif sehingga mampu membantu membawa perubahan ke arah yang lebih baik. Terutama dalam memilih tontonan film religi, misalnya film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” dapat memberi manfaat karena di dalamnya terdapat pesan akhlak mulia yang dapat dicontoh.
3. Bagi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang studi penyiaran dakwah melalui media film.

C. Penutup

Segala puji syukur kepada Allah atas rahmat, taufik, hidayah, serta nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan melalui beberapa proses yang peneliti lalui. Meskipun terdapat kendala yang peneliti hadapi, namun itu tidak menyurutkan semangat peneliti dalam melanjutkan menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan pertolongan Allah SWT. Melalui orang-orang yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan kontribusi waktunya pada penulis dalam proses menyelesaikan tugas ini.

Daftar Pustaka

Sumber dari Buku

- Aziz, Moh, Alie, 2009, edisi revisi cet 2, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Pranada Media.
- Al Munawar, Said, Aqil, 2005, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama Berbasis Kultural*, Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Al-Muhdhar, Yunus Ali, 1994, *Toleransi Kaum Muslimin*, Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset
- Al-Maragi, 1992, *Tafsir Al-Maragi Juz XIV*, diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar, Hery Noer Aly, Anshori Umar Sitanggal, Semarang: PT. Karya Toha Putra,
- Amir, Samsul, Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: amzah
- Bukhori, Baidi, 2012, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani*, Semarang: Dipa.
- Bungin, 2015, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Dewi Saidah, 2015, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: PT. Remaja Rodakarya.
- Emzir, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Erdianto, Elvaro, dkk, 2004, *Komunikasi Massa*, Bandung: Semlosa Rekatama Media.
- FKUB, 2008, *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama*, Semarang: FKUB
- Hasanudin, 2009, *Ensiklopedia Kebahasaan Indonesia*, Bandung: Angkasa
- Indrawan dan Popy, 2014, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Refika Aditama.
- Jirhanuddin, 2010, *Perbandingan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementrian, Pendidikan dan Kebudayaan, 2011, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:
- Kriyantono, Rachmat, 2010, *Riset Komunikasi*, Jakarta: Prenada media Group
- Kementrian Agama RI, 2013, *Alwasim Al-quran Tajwid kode, Transliterasi Perkata, Terjemahan Perkata*, Bekasi: Cipta Bagus Segera
- Latief, Rusman, 2015, *Siaran Televisi Non-Drama*, Jakarta: Prenada media Group
- Masduqi, Irvan, 2011, *Berislam Secara Toleran*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mulyono, Bashori, 2010, *Ilmu Perbandingan Agama*, Jawa Barat: Pustaka Sayid Sabiq
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: alfabeta.
- Suprata, Munzier, dkk, 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group.

- Setiadi, Elly M, dkk, 2010, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Pradana Media Group.
- Setiadi, Elly M, dkk, 2011, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana Pranada Media Group
- Semedhi, Bambang, 2011, *Sinematografi-Vidiografi*, Bogor : Ghalia Indonesia
- Sudiarja, 2010, *Mencungkil Sumbatan Toleransi*, Yogyakarta: Kanisius
- Sudiby, lies, dkk, 2013, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: CV Andi Offset
- Shihab, Quraish, 2012, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Darus Sunnah Press
- Shihab, M. Quraish, 2012, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati,
- Syani, Abdul, 1995, *Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Lampung; Pustaka Jaya
- Syakir, Syaikh, Ahmad, 2014, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Darus Sunnah Pers.
- Trianto, Teguh, 2013, *Film Sebagai Media Belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tumanggor, Rusmini, dkk, 2010, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: PT. Fajar Interpretama Mandiri
- Zoebazary, Ilham, 2010, *Kamus Istilah Televisi dan Film*, Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama

Sumber dari Internet

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20161219012250-220-180561/aisyah-biarkan-kami-bersaudara-raih-4-piala-maya/>

<http://www.compusiciannews.com/Read/Film-Aisyah-Panen-Trofi-Usmar-Ismail-Awards-2017-4328>

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20161219012250-220-180561/aisyah-biarkan-kami-bersaudara-raih-4-piala-maya/>, di 13 november 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Annisa Nahla Awalis

NIM : 131211144

Tempat Tanggal Lahir : Salatiga, 2 November 1994

Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / KPI

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Perum. Senjoyo Imdah D-50 Salatiga

No Hp : 085727341410

Email : nahla.awalis@merahputih.id

Jenjang Pendidikan :

1. RA An-Nida : Lulus 2000
2. SD IT NURUL ISLAM : Lulus 2007
3. SMPIT NURUL ISLAM : Lulus 2010
4. SMA N 3 SALATIGA : Lulus 2013
5. UIN Walisongo Semarang : Lulus 2018